PARADIGMA ABŪ AL-FAḌL BIN ‘ABD AL-SHAKŪR TERHADAP HUKUM FIKIH IBADAH DALAM *TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR’ĀN AL-KARĪM*

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

IDA KURNIA SHOFA

NIM: E93215108

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Ida Kurnia Shofa
NIM	: E93215108
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Ida Kurnia Shofa

NIM. E93215108

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Ida Kurnia Shofa* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2019

Pembimbing I

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ida Kurnia Shofa ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua/Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Sekretaris/Penguji II,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji III,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

Penguji IV,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IDA KURNIA SHOFA
NIM : E93215108
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : idakurniashofa1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PARADIGMA ABŪ AL-FAḌL BIN 'ABD AL-SHAKŪR TERHADAP HUKUM FIKIH IBADAH DALAM *TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(IDA KURNIA SHOFA)

ABSTRAK

Ida Kurnia Shofa, "Paradigma Abū al-Faḍl bin 'Abd al-Shakūr terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*".

Sebuah karya tafsir tentu memiliki ciri khusus yang menjadi keunikan suatu produk tafsir. Dari keunikan tersebut maka akan muncul suatu paradigma mufassir yang tersirat di dalam karyanya. Penelitian ini diorientasikan untuk menjawab latar belakang penulisan tafsir, metodologi yang digunakan oleh Abū al-Faḍl dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*, serta bagaimana paradigma Abū al-Faḍl di dalam tafsirnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperlukan bersumber dari *library research* dan *interview* yang dilakukan dengan informan sebagai pelengkap informasi. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai ciri khas masing-masing berdasarkan objek penelitian, kemudian dianalisa sesuai dengan topik sentral. Dari proses analisa tersebut, maka akan terungkap paradigma Abū Faḍl dalam melakukan interpretasi terhadap karyanya.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, latar belakang penulisan tafsir ayat-ayat hukum oleh Abū al-Faḍl adalah berawal dari kumpulan modul dari diktat mata pelajaran tafsir di Madrasah Diniyyah Sunnatunnur Senori, Tuban, Jawa Timur yang menurut Abū al-Faḍl santri-santrinya akan memerlukan waktu cukup lama bahkan seumur hidup untuk memahami makna keseluruhan ayat Alquran. Oleh karena itu, untuk efisiensi waktu dalam belajar tafsir, Abū al-Faḍl mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung hukum fikih agar santri-santrinya dapat memahami ayat-ayat Alquran yang digunakan praktik dalam beribadah dan kehidupan sosial sehari-hari. Metode yang digunakan Abū al-Faḍl adalah metode *mauḍu'i ijmāli* dengan bentuk *tafsīr bi al-ra'y* dan bercorak *fiqīh Syafi'iyyah*. Konsep penalaran yang dilakukan Abū al-Faḍl dalam penafsirannya adalah dengan analisis linguistik, kaidah *uṣul fiqh*, dan banyak merujuk pada pakar tafsir sebelumnya. Apabila ditinjau dari proses penetapan suatu hukum (*istinbāṭ* hukum), Abū al-Faḍl termasuk pada kategori ulama moderat, yaitu tidak terlalu bebas dalam pengambilan suatu hukum karena ia juga merujuk pada riwayah-riwayah (*Hadīth* Nabi) dan didukung oleh kondisi lingkungan Abū al-Faḍl saat ia hidup. Paradigma Abū al-Faḍl dalam tafsirnya adalah Alquran merupakan pesan Tuhan *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān* yang praktis, efektif, dan dapat dipahami oleh semua kalangan.

Kata kunci: Tafsir, *Ahkām*, Abū al-Faḍl, Paradigma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL ii

ABSTRAK iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Kerangka Teoritik 12

G. Telaah Pustaka 15

H. Metodologi Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II METODE DAN CORAK TAFSIR

A. Metodologi Tafsir 23

1. *Tafsir dari Segi Sumber* 24

2. *Tafsir dari Segi Metode* 31

3. *Tafsir dari Segi Sistematika Penyajian* 35

B. *Madzāhib Tafsīr* 36

1. *Faktor Munculnya Variasi Corak atau Aliran Tafsir* 36

2. *Macam-macam Corak atau Aliran Tafsir* 37

C. Corak Pemikiran Mufassir 44

BAB III METODOLOGI PENAFSIRAN ABŪ AL-FAḌL BIN 'ABD AL-SHAKŪR

A. Biografi Abū al-Faḍl bin 'Abd al-Shakūr 46

1. *Latar Belakang Kehidupan dan Karir Intelektual* 46

2. *Karya-Karya Abū al-Faḍl* 51

3. *Pergulatan dalam Organisasi* 54

B. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* 55

1. *Latar Belakang Penulisan* 55

2. *Krakteristik Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* 58

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ABŪ AL-FAḌL TERHADAP HUKUM FIKIH IBADAH DALAM TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Analisis Aspek Penafsiran 67

1. *Analisis Linguistik* 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Analisis Asbāb al-Nuzūl* 73

3. *Analisis Istinbāṭ Hukum* 75

B. Analisis Pemikiran 76

1. *Analisis Corak* 76

2. *Analisis Sumber* 83

3. *Analisis Kecenderungan Mufassir* 86

4. *Paradigma Abū al-Faḍl dalam Tafsirya* 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran mengklaim dirinya sebagai kitab suci yang berlaku hingga akhir zaman. Dengan demikian, Alquran akan terus mendapatkan tantangan peradaban. Di kalangan para cendekiawan Alquran terdapat suatu adagium yang sangat populer, yaitu *al-Qur'ān ṣāliḥun li kulli zamān wa makān* (Alquran bersifat universal dan relevan dalam segala ruang dan waktu).[1] Hal ini memberikan ruang dinamis bagi dunia interpretasi Alquran dari masa ke masa. Tafsir yang disebut sebagai produk dialektika antara nalar dengan teks, dan konteks yang melingkupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus-menerus (*no ending*).[2] Ia tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, akan tetapi dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial dan berjalan seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam masalah yurisprudensi.[3] Oleh karena itu, timbullah pemahaman yang variatif sehingga menempatkan interpretasi Alquran sebagai produk disiplin ilmu yang berkembang pesat.

Proses penafsiran Alquran mulai terjadi pada masa Rasulullah. Suatu produk ikhtiar dalam memahami pesan-pesan Tuhan yang terekam dalam Alquran dapat disebut sebagai tafsir sekalipun tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran 30 juz. Sebab Nabi Muhammad SAW pun tidak menafsirkan keseluruhan ayat

---

[1]M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 35.
[2]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press yogyakarta, 2015), 15.
[3]Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Tersebar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran.[4] Tafsir menjadi suatu disiplin ilmu muncul pada abad ke-empat Hijriyah dengan munculnya karya al-Hanafi yang berjudul *al-Burhān fī ulūm al-Qur'ān.*[5]

Tradisi menafsirkan teks Alquran melahirkan beragam karya tafsir yang memiliki metode dan corak yang variatif. Metode tafsir di antaranya adalah global (*ijmālī*) seperti *Kitāb tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Farīd Wajdī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ* terbitan *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyāt*, dan *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalaluddin al-Maḥalli dan Jalaluddin al-Suyuṭi, Tāj al-Tafsīr karya Muhammad Usman al-Mirghanī.[6] Metode analitis (*taḥlīlī*) seperti *Tafsīr Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Al-Ṭabarī (w. 310 H.), *Mu'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī (w. 516 H.), Tafsīr *al-Qur'ān* al-Aẓīm (terkenal dengan sebutan tafsir Ibnu Kathir) karya Ibnu Kathir (w. 774 H.).[7] Metode komparatif (*muqārin*) seperti *Durrāt al-Tanzīl wa Ghurrāt al-Ta'wīl* karya al-Iskāfī (w. 420 H.), *al-Baḥr al-Muhīṭ* karya Abū Ḥayyān (w. 754 H.).[8] Dan metode tematik (*mauḍu'i*) seperti *al-Insān fī al-Qur'ān dan al-Marāṭ fī al-Qur'ān* karya Mahmud al-'Aqqad.[9]

Sedangkan corak tafsir meliputi tasawuf (*sufi/ishārī*) seperti *al-Futūhāt al-Makkiyah* karya Ibnu Arabī, fikih seperti *Tafsīr Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Jaṣṣāṣ, *Jami' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī[10], filsafat (*falsāfī*) seperti *Tafsīr Fuṣuṣ al-Hikām* karya Al-Farabi, ilmiah *(ilmī*) seperti *Tafsīr al-*

---

[4]Mustaqim, *Metode Penelitia...*, 13.
[5]Howard M. Ferderspiel, *Kajian Alquran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 124.
[6]Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.
[7]*Ibid.*,32.
[8]*Ibid.*,74.
[9]*Ibid.*,151.
[10]Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran", *Jurnal El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman,* Vol. 01, No. 01 (Agustus 2015), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawāhir karya Ṭanṭawi Jauhari, sosial kemasyarakatan (*adabī ijtimā'i*) seperti Tafsīr al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.[11]

Selain beragam metode dan corak, terdapat juga keragaman teknik penulisan dan bahasa dalam menafsirkan teks Alquran. Islah Gusmian menyebutkan bahwa pada abad ke-16 telah muncul upaya penafsiran teks Alquran dengan ditemukannya naskah *Tafsīr Surāh al-Kahfi* (18): 9. Teknis penulisannya ditulis secara parsial berdasarkan surat tertenntu, yaitu surat al-Kahfi. Dan penulisnya tidak diketahui secara pasti.[12] Tafsir ini kental dengan corak sufistiknya. Satu abad kemudian muncul karya tafsir yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* karya 'Abd al-Ra'uf al-Singkilī. Tafsir ini merupakan karya tafsir ulama Nusantara pertama lengkap 30 juz. Tafsir ini ditulis pada 1679.[13]

Abad selanjutnya, muncul berbagai karya tafsir karya ulama Nusantara dengan beragam bahasa. Mulai dari bahasa Indonesia seperti *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, *Tafsīr al-Nūr* dan *al-Bayān* karya Hasbi al-Shiddieqy. Tafsir bahasa Jawa seperti *Tafsīr al-Iklīl dan Tafsīr tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-Alamīn* karya Misbah Mustafa, *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Mustafa, *Tafsīr al-Hudā* karya Bakry Syahid. Tafsir bahasa Arab seperti *Tafsīr Mu'awwidatain* karya Ahmad Asmuni, *al-Tafsīr al-Madrasi* karya Oemar Bakri, *Jami' al-Bayān*

[11]Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 9.
[12]Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Alquran di Indonesia', *Jurnal Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* Vol. 24 No. 1 (Januari, 2015), 1.
[13]Islah Gusmian, "Tafsir Alquran di indonesia: Sejarah dan dinamika", *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara,* Vol. 1, No. 1. (2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

min Khulasāt Suwar al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakaria Solo.[14]

Sejauh ini, para ilmuwan telah melakukan berbagai kajian terhadap tafsir Alquran Indonesia dengan beragam sudut pandang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Anthony H. John yang melakukan kajian khusus untuk mengungkap karakteristik, keterpengaruhan, dan adobsi. Karyanya "The Qur'an in the Malay World: Reflection on 'Abd al-Ra'uf of Singkel (1615-1693)" di *Journal of Islamic Studies, 9:2 (1998).* Peter G. Riddle dan Howard M. Federspiel juga melakukan kajian dengan mengacu pada pengaruh dinamika keilmuan Islam di Timur Tengah dalam tafsir indonesia dalam bentuk respons dan transmisi.[15]

Petter Riddle mengatakan bahwa aktivitas penulisan kitab tafsir di dunia Melayu-Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan pada abad ke-20.[16] Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh ulama maupun intelektual Nusantara. Karya tafsir yang muncul menjelang abad ke-20 adalah *Tafsīr Faiḍl al-Rahmān* karya Kiayi Solih Darat, *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, Alqur'an Suci Bahasa Jawi karya Muhammad Adnan, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm* karya Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, Tafsīr Al-Ibrīz karya Bisri Mustafa, *Tafsīr al-Iklīl dan Tafsīr tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-'Alamīn* Karya Misbah Mustafa.

---

[14]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era awal Abad 20", *Jurnal Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 5 No. 2 (Desember 2015), 229-234.
[15]Gusmian, "Tafsir al-Qur'an..., 2.
[16]Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, "Tafsir Ayāt Aḥkām Dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Abil Fadhal as-Senory", *Jurnal Suhuf,* Vol. 10, No. 2, Desember 2017, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ulama Indonesia tidak terlepas dari model penafsiran yang dikembangkan oleh ulama Timur Tengah, sekalipun penafsiran mereka memiliki kekhasan tersendiri yang dipengaruhi oleh dimensi lokal keindonesiaan. Merupakan hal menarik dalam perkembangan tafsir di Indonesia yang dipopulerkan dengan model penafsiran pendekatan *taḥlīlī,* kemudian disusul pendekatan *mauḍu'i*, sangat jarang ditemukan karya-karya tafsir ulama Nusantara yang menggunakan model pendekatan fikih[17] (ayat-ayat hukum/*tafsīr fiqhī*) atau lebih sering dikenal dengan *tafsīr aḥkām*, yaitu tafsir yang memuat ayat-ayat Alquran yang mengandung hukum terkait dengan perbuatan manusia (*mukallaf*).[18] Tidak seperti hukum *taklifi* yang dijelaskan oleh para ulama berupa wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Alquran hanya menggunakan perintah atau larangan, seperti diksi halal atau haram, yakni boleh atau tidak boleh dilakukan.

Di Timur Tengah, karya *tafsīr aḥkām* sangat berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya-karya *tafsīr aḥkām* dengan variasi madzhab, diantaranya *Tafsīr Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H) yang bercorak fikih madzhab Hanafi, *Tafsīr Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Kayāharāsi (w. 504 H) yang bercorak fikih madzhab Syāfi'ī, *Tafsīr al-Jami' li Aḥkām al-Qur'an* karya Imām al-Qurṭubi (w. 671 H) yang bercorak fikih madzhab Maliki.[19] Ada pula *tafsīr Aḥkām* yang bercorak lintas madzhab, seperti *Rawā'i' al-Bayān fī Tafsīr*

---

[17]Azhari Akmal Tarigan, "Reorientasi kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya", *Jurnal Syari'ah Perundang-undangan dan Ekonomi Islam*, Vol. 06 No. 02 (Juli-Desember, 2014), 100.
[18]Lilik Ummami Kaltsum dan Abd. Moqsith, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Ciputat: UIN Press, 2015), 11.
[19]Asif, "Tafsīr Ayāt..., 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayāt al-Aḥkām karya Ali al-Ṣabunī dan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Āli al-Sāyis.[20]

Di antara karya tafsir ulama Nusantara yang berkembang pada 20-an yang telah disebutkan di atas, belum ditemukan tafsir yang spesifik membahas ayat-ayat hukum. Azhari Akmal Tarigan dalam tulisannya yang berjudul "Reorientasi kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya" yang dimuat dalam *Jurnal Syari'ah Perundang-undangan dan Ekonomi Islam* menyebutkan bahwa karya *tafsīr Aḥkām* pertama di Indonesia adalah *Tafsīr al-Aḥkām* karya Syaikh Abdul Halim Hasan.[21] Tafsir ini diterbitkan oleh Penerbit Kencana, Prenada Media Jakarta pada tahun 2006. Terdapat 633 halaman. Ia hanya menafsirkan 250 ayat-ayat tentang hukum yang ada dalam Alquran, yaitu ayat-ayat hukum yang terdapat dalam surat al-Baqarah, Ali Imrān, An-Nisā', al-Māidah, al-A'rāf, al-Anfāl, al-Taubah hingga surat al-Kauthar.[22]

Sedangkan Islah Gusmian menyebutkan di dalam tulisannya yang berjudul "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era awal Abad 20" yang dimuat dalam *Jurnal Mutawattir*, terdapat *tafsīr Aḥkām* karya K.H. Nasrullah bin Abdurrahim Hasbullah dari pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang berjudul *al-Tibyān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*.[23] Tafsir ini berbahasa Arab. Terdapat 3 jilid. Tidak diketahui secara pasti kapan penulisannya, akan tetapi diduga ditulis sekitar tahun 1990-an.[24]

---

[20]*Ibid*.
[21]Tarigan, "Reorientasi kajian..., 105.
[22]*Ibid.*,106.
[23]Gusmian, "Bahasa dan Aksara..., 237.
[24]Asif, "Tafsīr Ayāt..., 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belakangan ini ditemukan *tafsīr aḥkām* karya monumetal ulama Nusantara yang jarang dibahas oleh para intelektual tafsir yaitu *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr dari Senori Tuban. Ia merupakan seorang ulama yang cerdas dan terkenal zuhud.

Keilmuan Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr banyak yang dicurahkan dalam bentuk tulisan. Ia tidak hanya menulis karya dalam bidang tafsir akan tetapi juga dalam disiplin ilmu yang lain, seperti tauhid, fikih, nahwu, dan sejarah.[25] Tidak banyak karya nya yang dapat dimanfaatkan oleh generasi setelahnya. Hal ini dikarenakan Abū al-Faḍl tidak pernah menerbitkan karyanya semasa hidupnya. Selain itu, ada sebagian karyanya ketika muda terkena banjir ketika bajir melanda desa Swedang, kecamatan Jatirogo Tuban pada tahun 1977. Abū al-Faḍl mulai menulis karya nya sejak usia 14 tahun.[26]

Salah satu karyanya yang belum pernah diterbitkan adalah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Tafsir ini disusun berdasarkan format penulisan kitab fikih. Merupakan tafsir bahasa Arab. Terdapat 79 halaman dengan 20 bab di dalamnya, yaitu: *al-Ṭahārah* (bersuci), *al-Ṣalāh* (salat), *Awqāt al-ṣalāt al-mafrūḍat* (waktu salat fardhu), *al-Adhān* (adzan), *Ṣalāh al-Jum'ah* (salat jumat), *Qaṣr Al- Ṣalāh* (*Qaṣr* atau meringkas jumlah rakaat salat), *Ṣalāh al-Khauf* (salat dalam keadaan takut), *Ṣalāh 'alā Janāzah* (salat janazah), *Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh* (menghadap kiblat ketika salat), *al-Zakāh* (zakat), *al-Ṣaum* (puasa), *al-I'tikāf* (i'tikaf), *al-Hajj* (haji), *Al-Bai'u* (jual beli), *al-Salām* (pemesanan), *al-Hajr* (tercegah pemanfaatan harta), *Al-Ṣulh* (perdamaian), *al-wakālah* (perwakilan), *al-*

[25]Mudjamik, *Wawancara,* Senori, 10 September 2018.
[26]Asif, "Tafsīr Ayāt..., 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikrār (pengakuan atau janji), dan *Qismah al-mirāth wa i'ṭa'uhu li mustahaqqih* (pembagian waris dan penyerahannya kepada yang berhak).[27] Dua puluh tema tersebut dapat dikategorikan menjadi dua tema besar yakni fikih *ibādah* dan fikih *mu'āmalah*. Hal ini memungkinkan bahwa penulisan karya tafsir tersebut belum selesai, karena dalam bab fikih secara umum tedapat empat tema besar, yakni fikih *ibādah*, fikih *mu'āmalah* (hubungan interaksi antar manusia), fikih *munākahat* (hukum pernikahan), dan fikih *jināyah* (hukum pidana).

Tafsir ini tidak terlalu populer di khalayak umum, karena pada awalnya tafsir ini merupakan kumpulan modul pembelajaran tafsir siswa tingkat MA Diniyyah (sekarang menjadi MA Islamiyyah Sunnatunnur Senori) yang diampu oleh Abū al-Faḍl. Tafsir ayat-ayat hukum ini diajarkan dengan maksud untuk mempercepat pemahaman santri terhadap ayat-ayat hukum yang termuat dalam Alquran, karena bila belajar tafsir keseluruhan, waktu yang diperlukan sangat lama. Hal ini dikarenakan pentingnya masalah hukum dalam aspek kehidupan. Pengajaran tafsir ini hanya berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, yaitu dari 14 januari 1991 hingga 1 September 1972.[28]

Tafsir ini sangat menarik untuk dikaji, karena tidak hanya mengupas tentang aspek hukum saja, akan tetapi juga mengupas aspek keilmuan yang lain seperti aspek linguistik (*Naḥwu, Ṣarf, Balāghah*), aspek *Uṣul Fiqh, aspek Asbāb al-Nuzūl*, aspek *Istinbāṭ* Hukum, dan *Ḥadīth* Nabi.

Seperti contoh di bawah ini, Bab *Ṭahārah* yang memuat aspek linguistik dan *Uṣul Fiqh*:

---

[27]Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (tk: tp, th).
[28]Mudjamik, *Wawancara*, Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ [29] اعلم أن المحبة ميل النفس الى ما يلا ئمها ويوافقها. وذالك مستحيل على الله تعالى فالمراد به غا يته وغا ية المحبة الأثا بة والإكرام. فيحبُّ فى الأية المذكورة يثيب ويكرم. ثم الطهارة لغة النظا فة والخلوص من الأدناس. وشرعا رفع حدث أو إزالة نجس أو ما فى معنا هما وعلى صورتيهما. ثم لما أخبر الله تعالى بأ نه يحب المتطهرين فهو يحب ا لتطهر، لأن ذكر الصغة مشعر بعيلة الوصف.والتطهر تحصيل الطها رة فهي أيضا محبوبة لله تعا لى. وإ ذا كا ن تحصيلها محبوبا فهي محبوبة. وكل ما هو محبوب لله تعالى فهو مطلوب شرعا. فا لطهارة إذا مطلوب شرعا. والله أعلم.[30]

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya penelitian lebih mengenai konsep penafsiran dan pemikiran Abū al-Faḍl dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm memuat dua tema besar dalam istilah bab fikih, yakni fikih ibadah dan fikih mu'amalah. Dan tafsir tersebut mengandung beberapa aspek keilmuan, seperti aspek linguistik (*Naḥwu, Ṣarf, Balāghah*), aspek *Uṣul Fiqh*, aspek *Asbāb al-Nuzūl*, aspek *Istinbāṭ* Hukum, dan *hadīth* Nabi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian khusus tentang konsep penafsiran dan pemikiran Abū al-Faḍl dalam karya tafsirnya, khususnya bab fikih ibadah. Bab fikih ibadah yang termuat dalam karya tersebut, yaitu:

1. *al-Ṭahārah* (bersuci)
2. *al-Ṣalāh* (salat)

[29] Alquran, 2: 222.
[30] Abū al-Faḍl, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām...,* 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Awqāt al-ṣalat al-mafrūḍat* (waktu salat fardhu)
4. *al-Adhān* (adzan)
5. *Ṣalāt al-Jum'ah* (salat jumat)
6. *Qaṣr Al-Ṣalāh* (*Qaṣr* atau meringkas jumlah rakaat salat)
7. *Ṣalāt al-Khauf* (salat dalam keadaan takut)
8. *Ṣalāt 'alā Janāzah* (salat janazah)
9. *Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh* (menghadap kiblat ketika salat)
10. *al-Zakāh* (zakat)
11. *al-Ṣaum* (puasa)
12. *al-I'tikāf* (i'tikaf)
13. *al-Hajj* (haji)

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan operasional penelitian dan agar lebih jelas, maka perlu diformulasikan beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang penulisan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Bagaimana metodologi penafsiran Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*?
3. Bagaimana paradigma Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr terhadap ayat-ayat hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang penulisan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*
2. Menjelaskan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr meliputi metodologi penafsiran, sistematika, sumber-sumber dan pendekatan yang digunakan dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*
3. Mengenalisa paradigma Abū al-Faḍl dalam menafsirkan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*

Selain itu juga untuk memperkenalkan lebih jauh *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* untuk memperkaya kajian terhadap karya tafsir ulama Nusantara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu dengan melengkapi dan memperkaya kajian mengenai tafsir Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkenalkan karya tafsir beserta penulisnya, menemukan metode penafsiran serta pemikiran Abū al-Faḍl sebagai ulama pesantren dalam mengatasi masalah-masalah tentang hukum.

2. ***Secara Praktis***

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah tafsir Indonesia.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini meposisikan produk Abū al-Faḍl sebagai karya tafsir. Oleh karena itu, teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori-teori penafsiran dalam *'ulūm al-Qur'ān.*

Kata tafsir berasal dari kata bahasa Arab *fassara- yufassiru- tafsīran* yang berarti keterangan atau uraian. Abu Hayyan berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian adalah *al-kashf wa al-iẓhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan menjelaskan.[31] Pada dasarnya pengertian tafsir tidak lepas dari makna *al-kashf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-īḍah* (menerangkan), *al-bayān* (menjelaskan).[32] Adapun secara istilah, menurut Zarkashī tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Alquran, serta menyimpulkan nilai-nilai hukum dan hikmahnya.[33]

---

[31]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Juz I* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, th), 12.
[32]Rosihon Anwar, *Ulum Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 209.
[33]al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghasilkan sebuah karya tafsir maka tak lepas dari metodologi penafsiran, seperti bentuk tafsir, metode, sistematika, dan corak (baik corak tafsir maupun corak kecenderungan mufassir).

Dari segi bentuk atau sumbernya, tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu *tafsīr bi al-ma'thur, tafsīr bi al-ra'y, tafsīr bi al-isharī. Tafsīr bi al-ma'thur* atau disebut dengan *tafsīr bi al-riwāyah* adalah penafsiran Alquran yang menggunakan riwayat-riwayat yang ada dalam Alquran, sunnah, perkataan para sahabat, dan bahkan tabi'in.[34] *Tafsīr bi al-ra'y* adalah penafsiran Alquran yang menggunakan hasil penalaran/ ijtihad sebagai sumber utama.[35] Sedangkan *tafsīr bi al-ishāri* adalah penafsiran Alquran dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersirat atau dimensi zahir ayat.

Dari segi metode, muncul *tafsīr ijmāli* (global), *tafsīr taḥlīlī* (analitis), *tafsīr muqārin* (komparatif), dan *tafsīr mauḍū'i* (tematik). *Tafsīr ijmāli* (global) adalah metode penafsiran ayat-ayat Alquran secara ringkas akan tetapi mencakup isi kandungan, menggunakan bahasa populer, mudah dimengerti dan dibaca.[36] *Tafsīr taḥlīlī* (analitis) adalah metode penafsiran ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya berdasarkan keahlian dan kecenderungan mufassir.[37] *Tafsīr muqārin* (komparatif) adalah metode penafsiran Alquran dengan membandingkan "sesuatu" yang memiliki

[34]*Ibid.*,108.
[35]*Ibid.*
[36]Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 13.
[37]*Ibid.*,31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitur yang sama (dapat berupa Ayat Alquran satu dengan ayat yang lain yang sama redaksinya, Alquran dengan hadith, dan pendapat ulama).[38] *Tafsīr mauḍū'i* (tematik) adalah metode penafsiran Alquran dengan mengambil tema tertentu yang ada di dalam Alquran, seperti persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni dan budaya, dan masih banyak lagi.[39]

Dari segi sistematika penyajian, yaitu *tartīb muṣḥāfī* (berdasarkan urutan mushaf)*, tartīb nuzūlī* (bedasarkan waktu turun ayat)*,* dan *tartīb mauḍū'ī* (berdasarkan tema)*.*

Dari segi corak meliputi corak tasawuf (*sufi/ishārī*), corak fikih (*tafsīr Aḥkām*), corak filsafat (*falsāfī*), corak ilmiah *(ilmī*), corak sosial kemasyarakatan (*adabī ijtimā'i*), corak linguistik (*lughowī*), dan corak sastra (*tafsīr al-bayānī).* Corak tasawuf (*sufi/ishārī*) adalah menafsirkan Alquran dengan makna bukan makna lahiriyah teks, karena adanya isyarat samar yang didapat oleh ahli spiritual dan tasawuf serta mampu memadukannya dengan makna yang dikehendaki ayat.[40] Corak fikih (*tafsīr aḥkām*) adalah kecenderungan tafsir yang terfokus pada ayat-ayat hukum yang ada dalam Alquran. Corak filsafat (*falsāfī*) adalah tafsir yang cenderung membahas teori-teori filsafat. Corak ilmiah *(ilmī*) adalah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan pada kajian bidang ilmiah yakniuntuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam.[41] Corak sosial kemasyarakatan (*adabī ijtimā'i*) adalah kecenderungan tafsir pada

[38]Mustaqim, *Metode Penelitian...,* 132-133.
[39]*Ibid.*,57.
[40]Baijuri Khotib, "Corak Penafsiran Alquran (Periode Klasik-Modern)", *Jurnal Hikamuna,* Edisi 1 No. 1 Vol. 1 (Tahun 2016*).* 137.
[41]*Ibid.*,147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kebudayaan dan sosial yang terjadi pada masyarakat.[42] Corak lughowi (*adabī*) adalah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsirannya dalam bidang bahasa. Dan corak sastra (*tafsīr al-bayānī)* adalah tafsir yang cenderung pada retorika keindahan bahasa.

Corak pemikiran mufassir terbagi menjadi tiga, yaitu corak pemikiran tradisional (*ijtihād al-taḍayīq wa al-tashdīd*) yaitu cara pikir yang berpegang tegung pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, corak pemikiran liberalis (*ittijah al-ghuluw wa al-tawassi'*) yaitu suatu pemikiran yang berpandangan bebas, luas dan terbuka. Dan corak pemikiran moderat (*ittijaḥ al-mutawāzin aw madrasah al-wasṭ*) yakni pemikiran yang menempuh jalan tengah dan tidak ekstrim dalam berpikir juga tidak terlalu bebas.[43]

G. Telaah Pustaka

Kajian mengenai naskah karya tafsir bukanlah hal yang baru dalam kajian tafsir Nusantara. Sementara untuk objek penelitian terhadap naskah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr merupakan sesuatu yang jarang dikaji bahkan hampir terlewatkan dari penelitian intelektual tafsir. Sejauh ini belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang membahas pemikiran Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* . Adapun penelitian yang sejenis dengan objek penelitian dilakukan adalah sebagai berikut:

---

[42]*Ibid.*,141.

[43]Muhammad Fadhlan Is, "Analisis Istinbaṭ al-Aḥkām Fatwa Muhammad Sayyid Ṭanṭawi yang Kontroversial", *Tesis Hukum Islam,* IAIN Sumatera Utara Tahun 2013, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Tafsir Ayāt Aḥkām Dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Abil Fadhal as-Senory*. Karya Muhammad Asif dan Mochammad Arifin. Artikel ini *Jurnal Suhuf, Vol. 10, No. 2, Desember 2017*. Artikel ini merupakan telaah (penelitian) pertama terhadap *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr. Artikel ini menjelaskan bahwa *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr merupakan *tafsīr ahkām* pertama di kalangan ulama pesantren, bahkan pertama di Indonesia. Tafsir ini berbentuk manuskrip dan diajarkan pada murid-murid Abū Faḍl pada tahun 1970-an di Tuban. Berbeda dengan *tafsīr aḥkām* pada umumnya yang disusun berdasarkan urutan mushafi, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr ini disusun dengan urutan seperti yang tertera dalam bab-bab fikih, yakni didahului oleh bab *Ṭaharah.*
2. *Metode Penafsiran Abū al-Faḍl terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.* Ditulis oleh Fatihatus Sakinah. Skripsi ini tidak diterbitkan. Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al-Anwar Rembang, tahun 2017. Skripsi ini meneliti metodologi penafsiran yang digunakan oleh Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Metode yang digunakan dalam penafsiran adalah metode *mauḍu'i* berdasarkan bab-bab fikih. Diperkirakan penulisan tafsir ini belum selesai karena hanya memuat 20 bab, yaitu bab *Ṭaharah* (bersuci)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga *Qismah al-mirāth wa i'ṭa'uhu li mustahaqqih* (pembagian waris dan penyerahannya kepada yang berhak).

3. Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur Kecamatan Senori Kab. Tuban Tahun 1929-2005. Ditulis oleh Lailatul Latifah. Skripsi Jurusan Kebudayaan Islam Fakultas adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2016. Skripsi ini membahas biografi sekilas dan peran Abū al-Faḍl di dalam lembaga pendidikan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur Senori Tuban.

Dari tiga peneliti terdahulu di atas, belum ditemukan pembahasan secara spesifik mengenai konsep pemikiran Abū al-Faḍl terhadap hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap konsep pemikiran Abū al-Faḍl terhadap hukum fikih ibadah dalam karya tafsirnya.

H. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, setiap penelitian membutuhkan metode yang digunakan untuk mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci, metode penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang digunakan untuk mengungkap kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[44] Dengan menggunakan penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan data tentang metode penafsiran yang diaplikasikan oleh Abū al-Faḍl dan pemikirannya di dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*

Penelitian ini akan mendeskripsikan langkah-langkah metodis yang ditempuh oleh Abū al-Faḍl dalam menafsirkan Alquran khususnya ayat-ayat hukum fikih ibadah, serta menyingkap ideologi/ pemikirannya dalam karya *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*

Dilihat dari segi data yang diperlukan, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan penyelidikan terhadap buku-buku atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian, di samping meganalisis dan mengkaji kitab tafsir yang dikarang oleh Abū al-Faḍl.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian historis dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian historis yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu secara sistematis dan obyektif.[45] Metode ini digunakan untuk mengetahui sebab-sebab penulisan, kondisi sosial yang mempengaruhi, serta metode yang digunakan untuk menafsirkan tafsir *aḥkām* karya Abū al-Faḍl.

---

[44]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.
[45]Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian deskriptif yaitu menjelaskan fakta-fakta data secara cermat dan sistematis.[46] Dalam hal ini digunakan untuk memaparkan metode, corak, sumber, dan cara penafsiran Abū al-Faḍl. Selanjutnya menganalisis penafsirannya untuk mengetahui pemikiran Abū al-Faḍl terhadap ayat hukum ibadah dalam tafsirnya.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan informasi yang berupa data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian. Informasi dari sumbernya disebut sebagai sumber data primer. Sedangkan informasi yang menjadi data pendukung disebut sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data asli. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan penunjang sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan berupa kitab-kitab tafsir lain, buku, dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang teori yang digunakan oleh Abū al-Faḍl dalam menafsirkan Alquran serta bagaimana konsep pemikiran yang terdapat di dalam tafsirnya. Sumber-sumber tersebut antara lain:

1) Mushaf Alquran

[46]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah karya Dr. Ahmad Baidowi
3) Studi Kitab Tafsir Kontemporer karya Drs. H. M. Yusron, MA., dkk
4) Pengantar Tafsir Ahkam karya Moh. Amin Suma
5) Tafsir Ayat Ahkam (Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum) karya Kadar M. Yusuf
6) Metodologi Penafsiran Alquran karya Dr. Nasharuddin Baidan

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang menyangkut metodologi penafsiran dan pemikiran Abū al-Faḍl bersumber dari data primer yaitu *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*

Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan dan karya tafsir, serta karir intelektualnya dilacak dari wawancara kepada keluarga, murid, dan penelitian terdahulu.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar.[47] Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis isi produk tafsir yang membahas ayat-ayat hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* yang mencangkup analisis linguistik (*Naḥwu, Ṣarf, Balāghah*), dan analisi pemikiran (aspek *Uṣul Fiqh*, aspek *Asbāb al-Nuzūl*, aspek *Istinbāṭ* Hukum, dan *hadīth* Nabi).

[47]Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini memiliki alur yang jelas, sehingga mudah dimengerti, maka akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan yang akan dilakukan.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga penelitian dapat diketahui secara jelas dan sistematis dalam wacana keilman tafsir Alquran.

Bab *kedua*, membahas mengenai penjelasan metodologi penafsiran mulai dari bentuk penafsiran, metode penafsiran, sistematika penafsiran, corak penafsiran (baik corak tafsir maupun corak kecenderungan pemikiran mufassir). Karena hal-hal tersebut merupakan perangkat tafsir Alquran.

Bab *ketiga*, merupakan pokok dalam penulisan skripsi ini. Di dalamnya mengungkapkan perkembangan intelektualitas Abū al-Faḍl dan sisi kehidupannya. Sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Abū al-Faḍl secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan akan diungkap biografi, latar belakang, karir intelektual, karya-karya, dan kiprah dalam masyarakat. Selain itu akan dibahas latar belakang Abū al-Faḍl dalam menulis *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm* beserta konsep penulisannya meliputi karakteristik, bentuk penafsiran, metodologi, sistematika, corak, dan sumber penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat,* berupa pembahasan atau analisa dari data yang diperoleh. Dalam hal ini akan dilakukan analisis terhadap penafsiran serta pemikiran Abū al-Faḍl terhadap ayat-ayat hukum fiqih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Proses analisis akan diaplikasikan pada aspek linguistik (*Naḥwu, Ṣarf, Balāghah*), dan aspek sumber (*Uṣul Fiqh*, aspek *Asbāb al-Nuzūl*, aspek *Istinbāṭ* Hukum*,* dan *hadīth* Nabi) yang digunakan dalam penafsiran, khususnya pada penafsiran ayat-ayat hukum ibadah.

Bab *kelima,* merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR

A. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah mengenai metode-metode interpretasi Alquran.[1] Metodologi tafsir atau disebut dengan *Manāhij al-Mufassirīn* merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam ikhtiar memahami pesan-pesan Tuhan yang terekam dalam Alquran. *Manāhij* adalah jama' dari kata *manhaj* yang secara epistimologi memiliki makna *ṭariqah,* artinya metode.[2] Sedangkan secara terminologi adalah metode yang tersistematis dalam suatu disiplin ilmu.[3] Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Manāhij al-Mufassirīn* adalah metode tersistematis yang digunakan oleh seorang mufassir dalam mengungkap makna yang terkandung dalam Alquran.

Nasaruddin Baidan mengatakan bahwa metodologi tafsir merupakan salah satu substansi yang harus ada dalam ilmu tafsir, artinya metodologi tafsir adalah media atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan penafsiran (corak penafsiran).[4] Oleh karena itu, seorang mufassir dituntut untuk menguasai metodologi tafsir untuk mencapai salah satu corak penafsiran.

---

[1]Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 1 (Juni 2016), 4.
[2]Ṣalah Abdul Fatah, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manhaj al-Mufassirīn* (Damaskus: Dār al-Qalam:2002), 16.
[3]Jani Rani, "Kelemahan-kelemahan dalam *Manāhij al-Mufassirīn*", *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 18 No. 2 (Juli 2012), 167.
[4]Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi tafsir atau *Manāhij al-Mufassirīn* ini dapat dikategorikan dari beberapa segi, yakni segi bentuk atau sumber penafsiran, segi metode penafsiran, dan segi penyajian penafsiran.

1. ***Tafsir dari Segi Bentuk atau Sumber***

Tafsir dari segi bentuk atau sumber dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tafsīr bi al-ma'thūr, tafsīr bi al-ra'y, dan tafsīr bi al-ishāriy. [5]

a. Tafsīr bi al-Ma'thūr

Istilah *ma'thūr* berasal dari kata athar yang memiliki arti bekas, yakni segala sesuatu yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.[6] Jadi, *Tafsīr bi al-Ma'thūr* adalah tafsir yang menggunakan riwayat sebagai sumber utamanya. *Tafsīr bi al-Ma'thūr* atau disebut dengan tafsīr *bi al-riwāyah* merupakan tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih, yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah (karena sunnah berfungsi menjelaskan kitabullah yang penjelasannya dari malaikat Jibril dengan riwayat dari Allah)[7], Alquran dengan pendapat sahabat (karena mereka menerima penjelasan dari rasul atau hasil ijtihad mereka), dan Alquran dengan pendapat tabi'in (karena mereka menerima penjelasan dari sahabat.[8]

Dalam perkembangannya, *tafsīr bi al-ma'thūr* melalui dua periode, yaitu: *Periode Pertama* (Abad Pertama dan Kedua Hijriah) adalah pada

---

[5]Khalid bin Uthmān al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr jam'a wa Dirāsāt* (TK: Dār Ibnu 'Affān, TT), 2:11.
[6]Alimin Mesra, *Ulumul Quran* (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), 219.
[7]Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, Ter. Alaika Salamullah dkk (Depok: Kalimedia, 2015), 87.
[8]Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Ter. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa Rasulullah SAW, al-*Khulafa' al-Rashidūn,* dan sahabat.[9] Periode ini disebut periode *Shafahiyah* artinya pengajaran langsung kepada para sahabat lalu mereka menghafalnya di luar kepala. Kemudian mereka menyampaikan kepada sahabat-sahabat yang lain dan diriwayatkan oleh tabi'in melalui periwayatan yang benar. Karena pada masa itu, Rasul melarang menulis *hadīth* sehingga keauntentikan dan kemurnian Alquran tetap terjaga.[10]

Periode Kedua yaitu periode pembukuan. Pada periode ini, segala yang diriwayatkan dari Rasul SAW dan para sahabat baik pada permulaan tahun 100 atau 200 Hijriah dibukukan. Pendapat yang mendekati kebenaran (*rajih*) adalah pada abad ketiga Hijriah. Sekalipun pembukuan *hadīth* telah dimulai sejak periode sahabat, akan tetapi penyusunan dan pemisahan antara tafsir dan *hadīth,* pembagian bab dan sistematikanya sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri adalah pada abad tersebut.[11]

Seorang mufassir yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* hendaknya menelusuri terlebih dahulu *athar-athar* yang menyangkut makna ayat, kemudian baru dikemukakan sebagai tafsir ayat yang bersangkutan. Dalam hal ini seorang mufassir tidak diperbolehkan melakukan ijtihad untuk menjelaskan suatu makna tanpa ada dasar dan

---

[9]Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* Ter. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 45.
[10]*Ibid, 46.*
[11]*Ibid,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat selama tidak ada riwayat shahih mengenainya.[12]

Dari sisi validitas penafsiran, *tafsīr bi al-ma'thūr* dianggap pendekatan penafsiran yang memiliki posisi tertinggi dan jarang ditemukan perdebatan, hal ini dikarenakan tidak banyak spekulasi nalar dan subyektifitas mufassir sebab sumber yang digunakan adalah riwayat-riwayat, khususnya Alquran dan *hadīth* Nabi.[13]

Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Ma'alim al-Tanzīl* karya Imam al-Baghawi, *Tafsīr al-Qurān al-Aẓim* karya Ibnu Kathīr, *al-Dūr al-Manshūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* karya Jalaluddin al-Suyuṭi.

b. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Kata al-*ra'y* berarti nalar atau logika. *Tafsīr bi al-ra'yi* adalah tafsir yang menjadikan hasil penalaran sebagai sumber utamanya. Tafsir ini menjelaskan bahwa mufassir berpegang teguh pada pemahaman dan penyimpulan (*istinbāṭ*) yang didasarkan pada nalar.[14]

Istilah al-*ra'y* dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan menggunakan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar dan

[12]al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu...,* 483.
[13]Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran Alquran yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, nalar, dan Isyarat Batin", *Jurnal Intizar,* Vol. 20, No. 1, (2014), 49-50.
[14]al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu...,* 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan yang ketat.[15] Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kemajuan ilmu pengetahuan.[16]

Seorang mufassir yang menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ra'y* pastilah tidak terlepas dari pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai sumber utama. Hanya saja penggunaan akal sebagai penelaah, atau pembahas ilmiah, atau pengkaji bahasa, dan penganalisis Alquran lebih dikeluarkan untuk mendapatkan hasil interpretasi yang sesuai dengan keinginan mufassir dengan syarat tidak bertentangan dengan tujuan umum yang telah digariskan Alquran.[17]

Tafsīr bi al-Ra'y muncul pada masa sahabat. Hal ini dibuktikan pada penafsiran surat al-Baqarah (2): 127, pada kisah Adi bin Ḥatim yang berkata: "ketika ayat ini turun (*Ḥatta yatabayyana lakum al-Khaiṭ al-abyaḍi min al-Khaiṭ al-aswadi*), (sehingga tampak jelas bagimu benang putih dan benang hitam), saya sengaja meletakkan *iqal* (semacam ikat kepala) hitam dan *iqal* putih di bawah bantal dan pada malam harinya saya melihat seruan itu, akan tetapi tidak mendapatkan kejelasan yang di maksud, akhirnya pada pagi harinya, saya pergi ke rumah rasul dan saya

[15]Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Alquran", *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 1, (April, 2012), 32.
[16]Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran Kajian Kritis, Objektifitas, dan Komprehensif,* Ter. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 13-14.
[17]Syaikh Muhammad al-Ghazali, Alquran Kitab Zaman Kita, *Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Khazanah PT Mizan Media), 305-306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceritakan peristiwa tersebut." Rasul menjawab, "sebenarnya yang dimaksud hal itu adalah pekatnya malam dan terangnya siang."[18]

Dalam perkembangannya, *tafsīr bi al-ra'y* terjadi pro dan kontra. Pendapat yang pro mempertegas bahwa penggunaan alar/akal dalam keislaman merupakan sesuatu yang kodrati, bahkan Alquran sendiri memberi dorongan untuk menggunakan nalar dalam memahami ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniyah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Alquran secara berulang-ulang memberi penekanan kepada manusia perlunya berpikir, pelakukan perenungan, mengambil pelajaran.[19] Namun, *tafsīr bi al-ra'y* nalar juga tidak dapat dilepas dari pendapat yang kontradiktif. Problemnya yaitu ketika *tafsīr bi al-ra'y* digunakan untuk memperkuat madzhab atau kepentingan tertentu, atau sebagai metode untuk pembenaran bukan untuk mencari kebenaran.[20]

Terlepas dari problem pro dan kontra terhadap *tafsīr bi al-ra'y,* pendekatan ini memiliki tempat tersendiri bagi sebagian mufassir. Karena seorang mufassir yang menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ra'y,* tidak akan meninggalkan pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai sumber utama, kemudian didukung dengan penguasaan bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, kaidah *ulūm Alquran*, dan ilmu-ilmu keislaman, dan pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sehingga unsur relativitasnya sangat tinggi karena penafsiran

---

[18]Al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* , Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'arīf, 1972), 15.
[19]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 363-364.
[20]*Ibid*, 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dipahami sebagai produk zaman tertentu yang mana nalar manusia sangat terkait dengan kondisi dan situasi yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.[21]

Diantara karya tafsir yang masuk dalam kategori *tafsīr bi al-ra'y* adalah *Lubab al-Ta'wīl fī Ma'ani al-Tanzīl* karya al-Khazin, *Mafātih al-Ghaib* karya Fahrul al-Razi, *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imam Baiḍawī.

c. Tafsīr bi al-Ishāriy

Kata *Ishāriy* berasal dari bahasa Arab *Ishārah*. Muhammad Husain al-Dhahabi mendefinisikan *ishārah* adalah sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan Alquran dengan melakukan pentakwilan terhadap ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari dimensi *ẓahīr* surat (makna tersurat).[22] M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tafīr bi al-ishāriy* merupakan upaya penarikan suatu makna ayat Alquran berdasarkan kesan yang muncul dari lafaẓ ayat di dalam benak mufassir yang sudah memiliki pencerahan batin (hati dan pikiran) tanpa mengabaikan makna sisi lafaẓ.[23]

Sekalipun pada umumnya manusia memiliki dimensi batiniyah, bukan berarti semua orang dapat memberikan interpretasi dengan menggunakan pendekatan *ishāriy*, sebab isyarat batin dalam *tafsīr bi al-ishāriy* berasal dari individu mufassir yang telah konsisten dan intensif

[21]Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran..., 51-52.
[22]Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Jilid 2 (Tk: Tp, 1396 H/ 1976 M), 352.
[23]Shihab, *Kaidah Tafsir...,* 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengendalian nafsu. Oleh sebab itu Hasan ‘Abbas Zaki menjelaskan bahwa *tafsīr bi al-ishāriy* dilahirkan dari kalangan sufi (pengamal tasawuf) yang telah teruji ketulusan dan kebersihan batinnya.[24] Ketulusan dan kebersihan hati dan pikiran ini dapat melahirkan simbol-simbol sebagai isyarat batin atau bisikan hati dalam memaknai ayat Alquran sebagai bentuk kedekatan mufassir kepada Allah sehingga ia mengetahui rahasia-rahasia batiniyah yang tidak semua orang dapat mengetahuinya.[25]

Dilihat dari segi kuantitas, *tafsīr bi al-ishāriy* relatif sedikit. Karena secara metodologis, penilaian terhadap tafsir ini tidak dapat diukur secara ilmiah apabila dilihat dari spirit rasionalisme dan emprisme, atau kemungkinan pendekatan tafsir ini menjadi tersendat karena semakin berkurangnya pribadi-pribadi yang konsisten dalam melakukan metode-metode pengamalan tasawuf sehingga tidak ditemukan pribadi yang memiliki karisma setingkat sufi.

Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ishāriy* adalah *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Azdi al-Sulamiy, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Sahal ibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah al-Tustari. Yang kemudian juga disebut sebagai tafsir sufi.

[24]Suratman, “Pendekatan Penafsiran..., 53.
[25]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tafsir dari Segi Metode*

Tafsir dari segi metode, menurut Abdul al-Hayyan al-Farmawi terbagi menjadi empat, yaitu *tafsīr ijmāli* (global), *tafsīr taḥlīlī* (analitis), *tafsīr muqārin* (komparatif), dan *tafsīr mauḍū'i* (tematik).[26]

a. Tafsīr Ijmāli (Global)

Metode *tafsīr ijmāli* (global) adalah metode penafsiran Alquran dengan menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara ringkas namun mencakup, dengan bahasa populer, mudah dibaca dan dipahami.[27] Sistematika penulisannya berdasarkan urutan ayat di dalam mushaf, dan penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran sehingga pembaca akan merasa bahwa yang dibaca atau didengar adalah Alquran, padahal itu merupakan tafsirannya.[28]

Ciri metode *ijmāli*/global yaitu tidak terdapat ruang bagi mufassir untuk mengemukakan pendapatnya. Itulah sebabnya *tafsir ijmāli* tidak menafsirkan secara rinci, akan tetapi secara ringkas dan umum.

Kelebihan *tafsīr ijmāli* adalah praktis dan mudah dipahami karena tidak berbelit-belit dalam memberikan penafsiran, bebas dari israiliyat (relatif murni dan terjaga dari intervensi pemikiran-pemikiran israiliyat yang kadang tidak sejalan dengan martabat Alquran sebagai kalam Allah Yang Maha Suci), dan akrab dengan bahasa Alquran (gaya bahasa yang mirip dengan Alquran sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah

---

[26]Abd. al-Hayyan al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 11.
[27]Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.
[28]al-Farmawi, *Metode Tafsir...*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca kitab tafsir).[29] Adapun kekurangannya adalah menjadikan petunjuk Alquran bersifat parsial dan tidak ada ruangan untuk melakukan analisis yang memadai.[30]

Adapun contoh produk tafsir yang menggunakan metode *tafsīr ijmāli* adalah *Kitāb tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Farīd Wajdī, *Al-Tafsīr al-wasīṭ* terbitan *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyāt*, dan *tafsīr al-Jalālain* karya Jalaluddin al-Maḥalli dan Jalaluddin al-Suyuṭi, Tāj al-Tafsīr karya Muhammad Usman al-Mirghanī.[31]

b. *Tafsīr Taḥlīlī* (Analitis)

Tafsīr taḥlīlī adalah metode penafsiran yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.[32] Aspek yang dimaksud adalah penegrtian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), keterkaitannya dengan ayat yang lain (*munāsabah*), dan pendapat-pendapat sebelumnya mengenai penafsiran ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun mufassir lainnya.[33]

Seorang mufassir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan mushaf dalam *musḥāf uthmānī*.[34] Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil pendekatan *bi al-*

---

[29]Baidan, *Metodologi Penafsiran...,* 22-24.
[30]*Ibid*, 24-27.
[31]*Ibid*, 13.
[32]al-Farmawi, *Metode Tafsir...,* 12.
[33]Baidan, *Metodologi Penafsiran...,* 31.
[34]al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi...*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thur (riwayat) atau *bi al-ra'y* (nalar). Metode analitis (*taḥlīlī*) seperti *Tafsīr Jami' al-Bayān 'an ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Al-Ṭabari (w. 310 H.), *Mu'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi (w. 516 H.), Tafsīr *al-Qur'ān* al-Aẓīm (terkenal dengan sebutan tafsir Ibnu Kathir) karya Ibnu Kathir (w. 774 H.), *al-Kashāf* karya Zamakhshariy (w. 538 H.), *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rasyid Rida, *Tafsīr al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab.[35]

c. *Tafsīr Muqārin* (Komparatif)

Muqārin berarti membandingkan atau mengomparasikan. Secara istilah metode tafsīr muqārin adalah metode penafsiran Alquran dengan membandingkan teks (*nash*) Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, membandingkan ayat Alquran dengan *ḥadith*, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.[36] Dari definisi tersebut tampaklah bahwa metode ini memiliki ruang lingkup yang luas.

Diantara karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Durrāt al-Tanzīl wa Ghurrāt al-Ta'wīl* karya al-Iskāfī (w. 420 H.), *al-Baḥr al-Muhīṭ* karya Abū Ḥayyān (w. 754 H.).[37]

---

[35]Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 32.
[36]*Ibid*, 65.
[37]*Ibid.*,74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tafsīr Mauḍū'i (Tematik).

Metode tematik adalah metode penafsiran Alquran dengan mengumpulkan dan membahas ayat-ayat yang setema. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemuadian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, mufradat (kosakata), dan sebagainya, semua dijelaskan dengan rinci serta didukung oleh fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[38]

Abdul Ḥayyān al-Farmawī membagi metode ini menjadi duan bentuk:[39]

1) Pembahasan satu surat secara universal dan utuh dengan menjelaskan maksud-maksudnya secara umum dan khusus, menjelaskan korelasi problem yang dikandungnya, sehingga surat tersebut tampak benar-benar utuh, cermat, dan saling melengkapi.
2) Menghimpun beberapa ayat dari berbagai surat yang membahas tema tertentu (problem yang sama), disusun d bawah tema tertentu kemudian ditafsirkan.

Contoh tafsir yang menggunakan metode tematik (*mauḍu'i*) adalah *al-Insān fī al-Qur'ān dan al-Marāṭ fī al-Qur'ān* karya Mahmud al-'Aqqad.[40]

[38]Ibid, 151.
[39]al-Farmawi, *Metode Tafsir...,* 37-38.
[40]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tafsir dari Segi Sistematika Penyajian*

Dari segi sistematika penyajian, yaitu *tartīb muṣḥāfī* (berdasarkan urutan mushaf), *tartīb nuzūlī* (bedasarkan waktu turun ayat), dan *tartīb mauḍū'ī* (berdasarkan tema).

Tartīb Muṣḥāfī (berdasarkan urutan mushaf) merupakan metode penyajian produk tafsir berdasarkan urutan *mushāf uthmānī,* yaitu dari surat al-Fātiḥah hingga an-Nās. Mayoritas mufassir menggunakan metode ini dalam menyajikan karya tafsirnya. Contoh produk tafsir yang menggunakan metode penyajian tartīb musḥāfī adalah *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Musṭafa. *Tafsīr al-Iklīl* karya Misbāḥ Musṭafa, *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, *Jami' al-Bayān min Khulasāt Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakaria Solo. Metode ini juga disebut dengan metode *taḥlīlī.*

Tartīb Nuzūlī (bedasarkan waktu turun ayat) adalah metode penyajian produk tafsir berdasarkan urutan turunnya ayat. Contoh mufassir yang menggunakan metode penyajian ini adalah Muhammad 'Izzah Darwazzah melalui karyanya yaitu *al-Tafsīr al-Ḥadīth al-Suwār Murattabah Hasba al-Nuzūl.*

Tartīb Mauḍū'ī (berdasarkan tema) adalah metode penyajian produk tafsir berdasarkan urutan problem tertentu yang diangkat oleh mufassir. Metode ini moyoritas digunakan oleh mufassir modern. Contoh produk tafsir yang menggunakan metode *tartīb mauḍu'i* adalah *al-Bayān fī Aqsām Alqurān* karya Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah, *Majāz Alqur'ān* karya 'Ubaidah ibn al-Mufty, *al-Nasīkh wa al-Mansūkh* karya Abu Ja'fār al-Nuhashī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Madzāhib al-Tafsīr*

Madzāhib al-Tafsīr adalah kata jama' dari *madzhab al-tafsir,* merupakan ungkapan bahasa Arab yang berarti aliran tafsir. Atau dalam prespektif ilmu tafsir disebut dengan istilah *Lawn al-Tafsīr* yang berarti corak tafsir.[41] Corak tafsir merupakan bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir dalam mewarnai pengungkapan makna Alquran yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kultur sosial, dan kepentingan madzhab yang menggambarkan minat dan horizon pengetahuan mufassir.

Madzāhib tafsīr atau aliran-aliran tafsir merupakan dampak dari fokus corak interpretasi Alquran, sehingga memunculkan signifikansi dalam perspektif studi Alquran, yakni: 1) Membuka wawasan dan sikap toleran (tasamuh) terhadap variansi corak atau aliran penafsiran, 2) Mengembangkan pemahaman pularitas sehingga tidak mengklaim bahwa dirinya adalah satu-satunya pemegang otoritas kebenaran, karena interpretasi Alquran bersifat relatif atau nisbi, 3) Menghindarkan sikap *taqdīs al-afkār* (pensakralan pemikiran keagamaan) sehingga mampu memahami secara kritis-filosofis karena pemahaman Alquran relatif dan terbuka untuk dikritik.[42]

1. *Faktor-Faktor Mulculnya Variasi Corak atau Aliran Tafsir*

Faktor-faktor munculnya variasi corak atau aliran tafsir terbagi menjadi dua kategori, yakni faktor internal (*awāmil al-dakhiliyah*) dan faktor eksternal (*awāmil al-kharijiyyah*).

---

[41]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Juz I* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, th), 162.
[42]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2007), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor internal (*awāmil al-dakhiliyah*) meliputi:[43]

a. Kondisi obyektifitas ayat Alquran yang memungkinkan membuka peluang adanya beragam versi bacaan atau dikenal dengan qira'ah (*qira'ah sab', qira'ah ashr*, dll)
b. Kondisi obyektifitas kata dalam Alquran, karena terdapat sejumlah kata yang memiliki banyak makna, baik makna hakiki atau asli (*ḥaqīqī*), maupun makna metaforis atau kiasan (*majāzī*).
c. Kondisi obyektifitas Alquran dari makna abigius karena terdapat lafadh-lafadh yang memiliki makna ganda (*mushtarāk*)

Faktor eksternal (*awāmil al-kharijiyyah*) meliputi:[44]

a. Faktor politik
b. Faktor teologi (kepercayaan)
c. Faktor keahlian ilmu yang dikuasai
d. Faktor tekanan situasi dan kondisi yang dialami oleh mufassir

2. *Macam-macam Corak atau Aliran Tafsir*

Corak penafsiran dari klasik hingga modern terbagi menjadi tujuh, meliputi corak tasawuf (shufi), corak fikih (yuridis/*aḥkām*), corak filsafat (filosofis/*falsāfī*), corak ilmiah (saintifik/*ilmī*), corak sosial kemasyarakatan (*adabī ijtimā'ī*), corak bahasa (linguistik/*lughowī*), dan corak sastra (*tafsīr al-bayānī).*

[43]Badri Khaerumen, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 177.
[44]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Corak Tasawuf (Shufi)

Corak tasawuf atau disebut dengan tafsir sufi adalah tafsir yang dihasilkan dari riyadhah spiritual oleh para pelaku tasawuf (ahli sufi) untuk mengungkap isyarat-isyarat batin (makna tersirat) yang ada dalam Alquran tanpa menafikan dimensi *ẓahir* (makna tersurat).[45]

Al-Dhahabi membagi tafsir sufi menjadi dua bagian, yaitu *al-tafsīr al-ṣufī al-naẓarī* dan *al-tafsīr al-ṣufī al-ishārī.* Perbedaan yang nampak jelas dari keduanya adalah *al-tafsīr al-ṣufī al-naẓarī* diawali oleh sebuah kajian ilmiah dan meyakini adanya makna dibalik ayat Alquran dan menafikan makna lain. Sedangkan *al-tafsīr al-ṣufī al-ishārī* tidak diawali oleh sebuah kajian ilmiah akan tetapi melalui sebuah proses olah batin sehingga menghasilkan sebuah intuisi untuk memngungkap sebuah makna Alquran tanpa menafikan adanya makna lain.[46]

Tafsir shufi dapat diterima jika memenuhi syarat:[47]

1) Tidak menafikan makna lahir (pengertian tekstual) ayat Alquran
2) Tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab
3) Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' dan tidak bertentangan dengan dalil syara' yang lain dan rasio
4) Tidak mengklaim bahwa penafsiran ini adalah yang paling benar dan paling dikehendaki Allah.

---

[45]al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 352.
[46]*Ibid.*
[47]al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi...*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Corak Fikih (Yuridis/Aḥkām)

Tafsir corak fikih atau disebut dengan tafsīr aḥkām adalah tafsir yang menggunakan kecenderungan penafsiran dari aspek yuridis atau hukum. Tafsir ini menggunakan paradigma fikih yang bersumber dari Alquran, *hadith*, ijma', dan qiyas. Corak ini muncul akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya madzhab-madzhab fikih.[48]

Pada perkembangannya, orang-orang yang fanatik terhadap madzhab yang diikuti, mereka memahami dan menafsirkan Alquran sesuai dengan madzhab mereka. Karena sikap fanatik itulah lahir beragam tafsir bercorak fikih yang menggiring ayat-ayat Alquran kepada madzhab fikih mereka. Dari kalangan Mu'tazilah mucul produk tafsir *al-Kashshāf* karya Zamakhshary, dari kalangan Hanafiyah muncul produk tafsir *Rūh al-ma'ānī* karya al-Alusi, dari kalanan Malikiyah muncul produk tafsir *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi, dan dari kalangan Syafi'iyah muncul produk tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrul al-Razy.[49]

c. Corak Filsafat (Filosofis/Falsāfi)

Tafsir dengan kecenderungan filsafat adalah interpretasi makna Alquran menggunakan teori-teori pendekatan filsafat. Tafsir falsafi berusaha menafsirkan Alquran dengan pemikiran filsafat. Dalam hal ini

[48]Aziz, "Metodologi Penelitian..., 16.
[49]al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi...*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat.[50]

Proses interpretasi ayat Alquran menggunakan pendekatan corak falsafi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) metode ta'wil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pemikiran-pemikiran filosofis, 2) metode pensyarahan teks-teks agama dan hakikat hukumnya yang sesuai dengan pemikiran-pemikiran filosofis.[51]

Adapun contoh produk tafsir dengan pendekatan corak falsafi adalah *Fushūsh al-Ḥikām* karya al-Farabī, *al-Ishārāt* karya Imam al-Ghazalī (w. 505 H), *Rasāil ibn Sina* karya Ibnu Sina (w. 307 H).

d. Corak Ilmiah (Saintifik/Ilmī)

Tafsir corak illmiah adalah proses interpretasi ayat Alquran menggunakan paaradigma ilmiah. Tafsir ini fokus terhadap kajian bidang ilmiah, yakni menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum alam, astronomi, teori-teori kimia, teori-teori fisika, ilmu kedokteran, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain.[52] Dari pengertian tersebut, secara sederhana tafsir ilmi merupakan usaha memahami ayat kauniyah (ayat-ayat yang menjelaskan fenomena alam) dalam Alquran dengan

[50]A. Baijuri Khothib, "Corak Penafsiran Alquran (Periode klasik-Modern), *Jurnal Hikamuna*, Vol.1 No.1 (2016), 145-146.
[51]*Ibid*, 146.
[52]al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi...*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantunya dengan tujuan untu memperlihatkan mukjizat Alquran.[53]

Sikap ulama terhadap tafsir ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) ulama yang pro terhadap tafsir corak ilmiah (bersikap terbuka sehingga menjadikan Alquran sebagai mukjizat ilmiah karena mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern), 2) ulama yang kontra terhadap tafsir ilmiah (karena mereka berpendapat bahwa teori ilmiah bersifat relatif, dan bisa berubah), 3) ulama moderat (memilih jalan tengah yakni menggunakan interpretasi ayat-ayat kauniyah dalam Alquran dengan paradigma ilmiah dengan syarat tidak bertentangan dengan tujuan Alquran).[54]

Karya tafsir yang menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah ini adalah *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya *Ṭanṭawī Juharī.*

e. Corak Sosial Kemasyarakatan (Adabī Ijtimā'ī)

Tafsir ini cenderung pada problem-problem sosial kemasyrakatan. Tafsir bercorak *adabi ijtimā'ī* lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung saat mufassir hidup.

Proses interpretasi menggunakan pendekatan corak *adabī ijtima'ī* adalah teks-teks Alquran dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, tradisi

[53]Khothib, "Corak Penafsiran..., 147.
[54]al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi...*, 62-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan sistem peradaban sehingga dapat fungsional dalam pemecahan masalah.[55] Dengan demikian, mufassir berusaha mendiagnosa problem-problem yang terjadi pada umat manusia dan dicari jalan keluarnya berdasarkan petunjuk Alquran, sehingga intrepretasi ini dirasa selalu sejalan dengan perkembanga zaman.[56]

Contok produk tafsir yang menggunakan pendekatan corak *adabī ijtima'i* adalah *Tafsīr al-Manār* karya Rashid Ridha (w. 1345 H).

f. Corak Bahasa (Linguistik/Lughawī)

Tafsir corak bahasa atau disebut dengan *tafsīr lughawī* (linguistik) adalah kecenderungan mufassir terhadap bahasa dalam proses interpretasi Alquran. Pembahasan interpretasi corak linguistik meliputi segi *i'rab*, harakat, pembentukan kata, dan susunan kalimat.[57] Tafsir ini bertujuan untuk menjelaskan maksud-maksud ayat Alquran dari segi kemu'jizatannya.[58]

Dalam perkembangannya, *tafsīr lughawī* (linguistik) memiliki beberapa bentuk, yaitu:[59]

1) Tafsir nahwu atau *i'rab* Alquran yaitu tafsir yang hanya fokus terhadap pembahasan *i'rab* (kedudukan) setiap lafadh dalam

[55]Khothib, "Corak Penafsiran..., 142.
[56]*Ibid*.
[57]*Ibid*, 139.
[58]Mani' Abdul Halim mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 57-58.
[59]Khothib, "Corak Penafsiran..., 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, seperti kitab *al-Tibyān fī I'rāb Tafsīr al-Qur'ān* karya Abdullah bin Husain al-Akbary (w. 616 H)

2) *Tafsīr Ṣarf* atau morpologi (semiontik dan semantik) yaitu tafsir yang fokus pada pembahasan makna kata *ishtiqāq* (asal usul kata), dan korelasi antar kata, contoh *Tasīr al-Qur'ān al-Karīm* karya M. Quraish Shihab

3) *Tafsīr Munāsabah* yaitu tafsir yang menekankan pada korelasi antar ayat atau antar surat. Seperti tafsir *Naẓmu al-Durār fī Tanāsub* al-Ayah wa al-Suwar karya Burhanuddin al-Buqa'iy (w.885 H)

4) Tafsīr al-Amthāl (alegori) yaitu tafsir yang mengekspose perumpamaan-perumpamaan dan majaz dalam Alquran, cotoh tafsīr al-Amthāl min al-Kitāb wa al-Sunnah karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim al-Turmudhi (w. 585 H), majāz al-Qur'ān karya Izzudin Abdul Salam (w. 660 H).

g. Corak Sastra (Tafsīr al-Bayānī)

Penafsiran dengan menggunakan pendekatan sastra merupakan proses interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran yang menitikberatkan pada retorika keindahan bahasa atau sastra dalam Alquran. Corak sastra ini dipelopori oleh Amin al-Khuli.

Dalam hal ini, mufassir sastra dituntut untuk menggunakan ilmu-ilmu sastra seperti gramatika, retorika, kemudian ia juga harus mengamati kesamaan makna dari berbagai bacaan satu ayat tertentu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kesamaan pemakaiannya dengan pertimbangan bahwa pandangan retorika merupakan pandangan sastrawi yang artistik yang menggambarkan keindahan ujaran dalam stilistika Alquran, yang memperlihatkan tempat-tempat di mana keindahan tersebut dapat dilihat, yang memunculkan citra rasa yang indah. Disamping itu juga harus disertai diagnosa yang dalam terhadap berbagai struktural dan stilistika Alquran untuk mengetahui keistimewaan-keistimewaan yang unik dibandingkan karya arab lainnya.[60]

Contoh produk tafsir sastra adalah *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān* karya Bintu al-Syaṭi' yang merupakan murid sekaligus istri Amin al-Khuli.

C. Corak Pemikiran Mufassir

Seorang mufassir yang cenderung pada penafsiran ayat-ayat hukum tidak akan lepas dari metode penetapan hukum (*istinbāṭ* hukum). Perbedaan pemikiran merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan. Banyaknya sumber yang digunakan sebagai rujukan menjadi faktor adanya macam-macam metode dan corak dalam penetapan suatu hukum.[61] Dalam hal ini terdapat tiga klasifikasi corak pemikiran, yaitu tradisionalis, liberalis, dan moderat.[62]

Pemikiran tradisionalis atau bisa disebut dengan corak pemikiran yang sempit dan keras, dalam istilah Arab disebut dengan *Ijtihād al-Taḍyīq wa al-*

[60]Amin al-Khuli dan Nash Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Ter. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: ADAB Press IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 161-162.
[61]Muhammad Fadhlan Is, "Analisis Istinbaṭ al-Aḥkām Fatwa Muhammad Sayyid Ṭanṭawi yang Kontroversial", *Tesis Hukum Islam,* IAIN Sumatera Utara Tahun 2013, 56.
[62]*Ibid.*, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tashdīd. Pemikiran ini cenderung pada cara berpikir yang berpegang teguh atau dipengaruhi pada tradisi norma atau adat kebiasaan yang telah berjalan secara turun-temurun di lingkungan sosial mufassir.[63] Ulama yang mengikuti metode berpikir seperti ini selalu merujuh pada Alquran dan sunnah saja. Mereka tidak menyibukkan diri dengan kaidah *uṣul fiqh* maupun perbedapaan pandangan ulama.

Pemikiran liberalis berasal dari kata liberal yang artinya bebas terbuka.[64] Liberalis yaitu suatu pemikiran yang berpandangan bebas, luas, dan terbuka atau dikenal dengan istilah Arab, *ittijah al-ghuluw wa al-tawassi'.*[65] Ulama yang mengikuti metode cara berpikir seperti ini cenderung mencari dalil berdasarkan definisi mereka sendiri, dan lebih mengedepankan kemaslahatan sekalipun bertentangan dengan *nāṣ.*

Pemikiran moderat berasal dari kata modern yang artinya tidak ekstrim.[66] Jadi, moderat adalah suatu pemikiran yang tidak ekstrim atau menempuh jalan tengah dan tidak terlalu bebas dalam berpikir. Dalam istilah Arab dikenal dengan *ittijaḥ al-mutawāzin aw madrasah al-wasṭ.*[67] Metode ini menggabungkan anatara *nāṣ* dan *maqasid al-Shari'ah* sehingga tidak ada pertentangan baik *qaṭ'i* maupun *ẓanni.* Metode ini juga memperhatikan kemaslahatan umat tanpa bertentangan dengan *nāṣ ṣahih* yang ditetapkan dan kaidah shari'ah yang disepakati serta menggabungkan antara hukum shari'at dan kemajuan perkembangan zaman.[68]

---

[63] *Ibid.*, 57.
[64] Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 668.
[65] Fadhlan Is, "Analisis Istinbat..., 57.
[66] DEPDIKNAS, *Kamus Besar...,* 751.
[67] Fadhlan Is, "Analisis Istinbaṭ..., 58.
[68] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL ABŪ AL-FAḌL BIN ‘ABD AL-SHAKŪR DAN *TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR’ĀN AL-KARĪM*

A. Biografi Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr

1. Latar Belakang Kehidupan dan Karir Intelektual

Abu al-Faḍl atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Fadhal lahir di Sedan Rembang Jawa Tengah pada 5 Shawal 1335 H/ 5 Juni 1917 M. Ia merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara. Lahir dari pasangan Kiyai ‘Abd al-Shakūr dan Nyai Sumiah. Ayahnya dikenal sebagai orang alim, yang merupakan guru ulama di Jawa. Saudara-saudaranya bernama Muhammad Fadhil, Muhammad Fadhal (keduanya meninggal ketika masih kanak-kanak), Nafisah, Nafi’ah, Muniroh, Saidah, Abū al-Khayr, dan Abū al-Faḍl.[1]

Kiayi ‘Abd al-Shakūr, ayahnya adalah cucu dari Haji Saman, pendiri pertama pondok pesantren di Sarang Rembang Jawa Tengah pada tahun 1800-an. Ayahnya merupakan guru utama Mbah Fadhal beserta saudara-saudaranya. Pada waktu kecil, Mbah Fadhal dan saudara-saudaranya menimba ilmu agama langsung kepada ayahnya.

Pada usia Mbah Fadhal yang ke 5 tahun, Kiayi Shakūr membawa seluruh anggota keluarganya pindah ke desa Swedang Jatirogo Tuban untuk menyebarkan Islam dan keilmuannya di daerah tersebut dan sekitarnya yang

[1]Mudjamik, *Wawancara,* Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai daerah abangan. Di desa itulah Mbah Fadhal bertumbuh kembang. Sewaktu kecil, ia dikenal sebagai anak yang nakal. Setiap kali ada tamu yang berkunjung kepada ayahnya, hidangan yang akan dihidangkan kepada tamu (*wedang*/minuman) pasti dicicipi terlebih dahulu, seperti layaknya seorang kiayi yang akan memberi keberkahan kepada muridnya.

Meskipun dikenal sebagi anak yang nakal, namun Fadhal kecil juga dikenal sebagai anak yang sangat cerdas dan memiliki daya ingat yang tajam. Kecepatan menghafalnya melebihi saudara-saudaranya yang lain. Ia mampu menghafal dan menguasai berbagai cabang ilmu bahasa Arab yang diajarkan oleh ayahnya, seperti *nahwu, ṣarf, balāghah, manṭīq, 'arūd, qāfiyah, ulum al-ḥadīth, dan tafsīr.* Kiayi Shakūr juga mengharuskan anak-anaknya sewaktu kecil untuk menghafal kitab-kitab, seperti: *'Aqīdah al-Awwām, Jauhār al-Tauḥīd, Manẓūmah* karangan Ibnu 'Imād, *Naẓm Taṣrīf, Naẓm Maqṣūd, Ajurūmiyyah, Imrīṭī, Alfiyah ibnu Malīk, Jauhar al-Maqnūn, Uqūd al-Jumān,* dan *Badr al-Lāmi'.*[2] Selain itu, Fadhal juga sering menguping pembelajaran yang diajarkan oleh ayahnya kepada murid-muridnya dan ia mampu menghafal bahkan mengungkapkan penjelasan ayahnya sama persis.

Pada usia 18 tahun, Fadhal menghafalkan Alquran dan berhasil menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu 3 bulan. Dimulai pada 4 Ramadhan dan berhenti pada tanggal 27 Ramadhan, setelah mendapat 9 juz.

[2]Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, "Tafsir Ayāt Aḥkām Dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Abil Fadhal as-Senory", *Jurnal Suhuf*, Vol. 10, No. 2, Desember 2017, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mulai kembali pada tanggal 6 shawal, dan mampu menghafal 23 juz pada tanggal 24 shawal, kemudian ia mampu menyelesaikan 30 juz pada pertengahan Dhulqa'dah. Biasanya ia menghafalkan 1 juz membutuhkan waktu selama satu kali *liwetan*[3].

Setelah ayahnya meninggal tepatnya pada tahun 1942, Fadhal menggunakan harta warisan yang diberikan ayahnya kepadanya untuk menimba ilmu kepada KH. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng Jombang. Selain untuk menimba ilmu, ia berniat untuk *riyadhah* (latihan mengekang hawa nafsu). Selama belajar di pesantren Tebuireng, Abū al-Faḍl hanya diperintah untuk mengkhatamkan kitab *taqrīb* sebanyak tujuh kali, setelah itu ia diperintahkan KH. Hasyim Asy'ari untuk mengajar *Ṣaḥīḥ Bukharī* kepada santri-santri senior.[4]

Tidak lama ia belajar di sana, hanya dalam kurun waktu tujuh bulan, lalu ia kembali pulang. Hal ini dikarenakan KH. Hasyim Asy'ari ditahan oleh tentara Jepang, sebab ia menolak untuk melakukan *saikere*, yaitu sikap hormat yang dilakukan dengan membungkukkan badan yang dilakukan setiap pagi kepada kaisar Jepang, Tenno Heika, yang dianggap sebagai keturunan dewa matahari.

Sekalipun hanya dalam waktu yang singkat, namun sanad keilmuan Abū al-Faḍl justru lebih banyak berasal dari KH. Hasyim Asy'ari dari pada dari ayahnya, Kiayi 'Abd al-Shakūr. Sebab Abū al-Faḍl merupakan salah satu santri KH. Hasyim Asy'ari yang mendapatkan ijazah "*A'jaztuka jamī'a*

[3]Durasi dalam istilah Jawa ketika memasak nasi.
[4]Mudjamik, *Wawancara,* Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qulūb ” untuk mengamalkan dan megajarkan semua ilmu yang dimilikinya.[5]

Silsilah keilmun Abū al-Faḍl dari ayahnya yaitu Kiayi ‘Abd. al-Shakūr bersambung sampai Sayyid Zaini Dahlan, yaitu seorang ulama yang menjadi mufti Syafi’iyyah di Makkah pada tahun 1870-an. Selain itu ia juga mendapatkan sanad keilmuan dari Sayyid Sa’id al-Hadrami yang juga sebagai seorang mufti Syafi’iyyah Makkah pada tahun 1990-an. Dari sinilah terlihat bahwa Abū al-Faḍl mahir dalam bidang fikih dengan dibuktikan dari banyaknya karya dalam bidang fikih. Sedangkan sanad keilmuan yang berasal dari KH. Hasyim Asy’ari bersambung sampai Syaikh Mahfudz Termas, yakni seorang ulama hadith dari Jawa, generasi ke-23 pembawa sanad Ṣaḥīh al-Bukhārī.

Setelah pulang ke rumah, Abū al-Faḍl menikah dengan putri dari murid ayahnya yang berasal dari Senori Tuban, yaitu putri Kiayi Joned yang bernama Nyai Syariati. Ia menikah dengan Nyai Syariati pada usia 26 tahun, dan menetap di Senori. Dalam pernikahannya, mereka dikaruniai tujuh putra, yaitu Abdul Jalil, Ahmad Muayyad, Sofiuddin, Machasin, Khoridah, Abul Mafakhir, dan Lum’atud Durar.

Di Senori, Abū al-Faḍl mengamalkan dan menyebarkan keilmuannya. Ia mengajar di Yayasan Sunnatunnur Senori, baik di lembaga diniyah maupun madrasahnya. Selain itu Abū al-Faḍl juga mengajar di rumahnya sendiri. Santri-santrinya berasal dari Kecamatan Senori dan di luar Senori.

[5]Mudjamik, *Wawancara,* Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pembelajaran harian, mingguan, hingga tahunan (pengaosan di bulan Ramadhan). Di antara santri-santri Abū al-Faḍl yaitu KH. Hasyim Muzadi (pengasuh pesantren al-Hikam Malang), KH. Abdullah Fakih (pengasuh pesantren Langitan Tuban), KH. Abd Aziz Aziz Masyhuri (pengasuh pesantren al-Aziziyah Jombang), dan masih banyak lagi.

Abū al-Faḍl menafkahi keluarganya dari hasil usaha yang dirintisnya, yaitu menjual benang, kitab-kitab, minyak wangi dengan berkeliling menggunakan sepeda. Abū al-Faḍl juga dikenal sebagai pribadi yang zuhud. Ia meninggalkan setiap usaha yang dirintisnya apabila telah berkembang pesat, dan memilih merintis usaha baru lagi. Usaha yang ia jalani dengan kurun waktu paling lama adalah menjual obat batuk. Menurut penuturan warga sekitar, apabila ada seseorang yang ingin membeli obat batuk kepada Abū al-Faḍl, belum sampai masuk ke kediamannya, sakit batuk yang diderita sembuh seketika.

Menurut penuturan warga juga, Abū al-Faḍl tidak pernah pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji secara ẓahir, akan tetapi setiap kali ada warga yang pergi haji, ia selalu bertemu dengan Abū al-Faḍl di sana. Dan ketika pulang, orang yang pergi haji tersebut berkunjung ke kediaman Abū al-Faḍl dan berkata, “yai saya bertemu panjenengan di tanah suci.” Dan Abū al-Faḍl selalu menjawab, “saya tidak ke mana-mana, saya selalu di rumah.” Hal tersebut sering terjadi ketika musim haji datang.

Dalam kesehariannya, Abū al-Faḍl melaksanakan aktivitasnya mengajar, bekerja mencari nafkah, dan hal-hal lain seperti biasanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat waktu, sehingga ia dikenal oleh santri-santrinya sebagai sosok yang disiplin. Abū al-Faḍl wafat pada tahun 1991 dan dimakamkan di Senori Tuban Jawa Timur.

2. *Karya-Karya* Abū al-Faḍl

Abū al-Faḍl merupakan ulama yang produktif dalam mengembangkan dan mencurahkan intelektualnya dengan melahirkan berbagai karya dalam bidang ilmu agama. Ia mulai menulis karya-karyanya ketika berusia 14 tahun. Akan tetapi, menurut penuturan keluarga, banyak karyanya yang hilang ketika terjadi banjir di desa Swedang Jatirogo Tuban jawa Timur pada tahun 1977.

Di antara fokus keilmuan Abū al-Faḍl yang dituangkan dalam bentuk tulisan adalah bidang Tauhid, Bahasa, Fikih, dan Tafsir. Bahkan, ia mengajar santri-santrinya menggunakan kitab-kitab hasil karyanya sendiri. Mayoritas Abū al-Faḍl menulis karya-karyanya menggunakan bahasa Arab, sekalipun ia tidak pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah.

Berikut adalah karya-karya Abū al-Faḍl dalam berbagai bidang keilmuan:

a. Produk Keilmuan dalam Bidang Tauhid

1) *Al-Kawākib al-Lammā'ah fī Taḥqīq al-Musammā bi Aḥli al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab ini selesai ditulis pada 11 Jumadil Thani 1381 H. Merupakan produk yang fenomenal di kalangan pesantren karena direkomendasikan oleh Muktamar PBNU ke-23 pada tahun 1964 di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solo sebagai salah satu kitab yang wajib dipelajari di seluruh lembaga di bawah naungan NU. Karya ini membahas tentang teologi Ahlu al-Sunnah dan kritik ajaran Wahabi.

2) *Sharḥ Al-Kawākib al-Lammā'ah*, ditulis menggunakan bahasa Arab dan selesai ditulis pada hari Ahad, 28 Muharram 1385 H.

3) *Aḥlā al-Musāmarah fī Hikāyah al-Auliya' al-Ashrah.* Merupakan produk yang berisi sejarah tokoh yang menyebarkan Islam di tanah Jawa atau disebut dengan istilah *walisongo* dan tokoh yang kewaliannya tidak kalah dengan *walisongo*, serta rangkuman sejarah Jawa pra-Islam hingga penyebaran Islam.

4) *Al-Dūr al-Farīd fī Sharḥ Naḍm Jauhār al-Tauḥid,* merupakan *sharḥ* (penjelasan) dari kitab *Naḍm Jauhār al-Tauḥid* karya Imam Burhanuddin al-Laqqānī. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab, selesai ditulis pada Jumat 13 Dhulqa'dah 1386 H dan diterbitkan pada 1416 H. Kitab ini berisi penjelasan konsep-konsep akidah *Ahlu sunnah wa al-Jamā'ah* serta penjelasan mengenai akidah yang menyimpang.

5) *Maẓmūmah al-Asma' al-Ḥusnā,* berisi penjelasan naẓam-naẓam asmaul husna. Selesai ditulis pada 1 Dhulqa'dah 1383 H.

6) *Pangreksagama.* Berbeda dengan produk lainnya, kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawa, dan selesai ditulis pada 18 Rabi'ul Thanī 1383 H atau 7 September 1963 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Produk Keilmuan dalam Bidang Bahasa

1) *Tashīl al-Masālik,* merupakan *sharḥ* (penjelasan) dari kitab Alfiyah ibnu Malik. Ditulis menggunakan bahasa Arab dan selesai pada Senin 29 Jumadil Ula 1386 H. Diterbitkan pertama kali oleh Majlis Ta'lif al-Khaṭṭāṭ Tuban.

2) *Iḍāh al-Masālik,* juga merupakan *sharḥ* (penjelasan) dari kitab Alfiyah ibnu Malik, namun tidak sampai diterbitkan.

3) *Kaifiyah al-Ṭullāb,* juga merupakan *sharḥ* (penjelasan) dari kitab Alfiyah ibnu Malik.

4) *Zubād Sharḥ Alfiyah,* juga merupakan *sharḥ* (penjelasan) dari kitab Alfiyah ibnu Malik. Produk ini berbeda dengan produk sebelumnya yang ditulis menggunakan bahasa Arab, produk ini ditulis menggunakan bahasa Jawa Pegon.

5) *Zubād al-I'rāb.*

6) *Al-Jawāhir al-Ṭaniyyah,* merupakan kitab yang berisi ringkasan keterangan mengenai ilmu Ṣarf yang disajikan dalam bentuk naẓam. Ditulis pada 19 Dhulhijjah 1371 H.

7) *Sharḥ 'Uqūd al-Jumān*, berisi tentang penjelasan ilmu balaghah.

8) *Jauhar al-Saniyyahh.*

c. Produk Keilmuan dalam Bidang Fikih

1) *Isṭilāh al-Fuqahā'*

2) *Al-Wirdah al-Bahiyyah fī al-Isṭilāhāt al-Fiqhiyyah*

3) *Naẓm al-Kifāyah al-Ṭullāb fī Qawāid al-Fiqhiyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Kashf al-Tabārīh fī Bayān Ṣalāt al-Tawāriḥ*

d. Produk Keilmuan dalam Bidang Tafsir

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm merupakan satu-satunya produk intelektual Abū al-Faḍl dalam bidang tafsir. Tafsir ini membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yuridis atau hukum. Ditulis menggunakan bahasa Arab. Karya ini belum pernah diterbitkan. Tafsir tersebut diajarkan Abū al-Faḍl kepada santrinya dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun. Belum diketahui secara pasti mengenai waktu penulisannya, hanya saja tafsir ini mulai diajarkan pada 14 januari 1991.

3. Pergulatan dalam Organisasi

Abū al-Faḍl adalah sosok yang aktif dalam masyarakat. Selain mengamalkan dan menyebarkan keilmuannya, ia juga aktif dalam organisasi masyarakat. Ia merupakan salah satu perintis dan penggerak yayasan Sunnatunnur Senori Tuban. Selain itu, pada tahun 1960-an, ia menjabat sebagai ketua syuriah Nahdlatul Ulama (NU) cabang Tuban Selatan, yaitu daerah Bangilan-Senori. Hingga usia senja, Abū al-Faḍl masih aktif dalam organisasi ini dan menjabat sebagai Dewan Muntasyar Jawa Timur hingga akhir hayatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*

Tafsir mengenai ayat-ayat yuridis/hukum ini merupakan satu-satunya karya Abū al-Faḍl dalam bidang tafsir, sekalipun banyak keilmuan Abū al-Faḍl dalam bidang fikih yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Produk tafsir ini jarang dikenal oleh intelektual tafsir bahkan terlewatkan dalam kajian khazanah tafsir di Indonesia, padahal tafsir karya Abū al-Faḍl ini memberi pengaruh besar di Jawa, khususnya Jawa Timur.

Tafsir ini diduga merupakan produk *tafsīr aḥkam* pertama di Nusantara. Islah Gusmian di dalam tulisannya menyebut *al-Tibyān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya KH. Ahmad Nasrullah bin Abdurrahim Hasbullah, yaitu tafsir ayat-ayat yuridis/hukum karangan seorang ulama dari Pesantren Tambakberas Jombang ditulis pada tahun 1990-an.[6] Sedangkan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl mulai diajarkan pada tahun 1971 H. Produk tafsir karya Abū al-Faḍl ini belum pernah diterbitkan.

1. Latar Belakang Penulisan

Manuskrip *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl yang dijadikan penelitian ini adalah naskah salinan dari murid Abū al-Faḍl yang bernama Mudjamik. Naskah ini disalin oleh Mudjamik pada tahun 1971 H. Mudjamik berguru kepada Abū al-Faḍl sejak kecil pada tahun 1962 hingga Abū al-Faḍl wafat.

[6]Asif , "Tafsir Ayāt..., 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan kiayi pada umumnya, Abū al-Faḍl selalu mengajar santri-santrinya dengan kitab-kitab karangannya sendiri. Ia selalu mempersiapkan sebuah karangan untuk diajarkan kepada santrinya, bahkan berbeda generasi, berbeda pula kitabnya. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan ayahnya, yang juga mengajarkan santri-santrinya dengan kitab-kitab karyanya sendiri. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl ini tidak diketahui oleh semua santri Abū al-Faḍl.[7]

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm tidak diketahui secara pasti kapan penulisannya dimulai. Akan tetapi disinyalir karya ini lahir pada tahun 1971 H karna mulai diajarkan juga pada tahun tersebut. Tafsir ini merupakan kumpulan modul dari diktat mata pelajaran tafsir yang diajarkan Abū al-Faḍl di Madrasah Diniyyah Sunnatunnur Senori. Karena dirasa untuk memahami tafsir Alquran secara keseluruhan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan agar santri-santrinya mampu memahami maksud-maksud Alquran mengenai ayat-ayat yang secara langsung digunakan praktik dalam kehidupan sehari-hari dengan waktu yang relatif singkat, maka Abū al-Faḍl mengajarkan santri-santrinya tersebut tentang ayat-ayat yang membahas masalah yuridis/hukum saja dengan memetakannya dalam suatu tema seperti halnya dalam bab-bab yang tertera dalam kitab fikih.[8]

Tafsir ini diajarkan satu kali dalam seminggu pada hari selasa malam rabu, setiap setelah isya' atau pukul 19:30 WIB hingga pukul 21:30 WIB.

[7]Kiayi Juaeni (Menantu sekaligus santri Abū al-Faḍl), *Wawancara*, 30 Desember 2018.
[8]Mudjamik, *Wawancara*, Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan waktu malam karena sebagian besar santri-santrinya adalah seorang guru. Hal ini pula yang melatarbelakangi penulisan tafsir Abū al-Faḍl menggunakan bahasa Arab, karena mayoritas santrinya adalah seorang guru dan santri-santri setingkat Madrasah Aliyah yang telah memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab. Metode pengajaran yang dilakukan Abū al-Faḍl adalah dengan menuliskannya di papan tulis, kemudian disalin oleh santri-santrinya, kemudian baru diterangkan. Dan setiap selesai pembelajaran, Abū al-Faḍl selalu meminjamkan buku persiapan mengajarnya (tafsir tersebut) untuk disalin di buku masing-masing santri.[9]

Adapun penamaan tafsir ini berasal dari Abū al-Faḍl sendiri, yaitu *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (Tafsir Ayat-Ayat Hukum dari Alquran Karim), tampak dari sampul depan naskah. Penafsiran ini diberikan dengan menitikberatkan pada ayat-ayat hukum saja, dengan alasan pertimbangan efisiensi waktu, dengan waktu yang singkat dapat mencapai hasil yang maksimal.[10]

Pembelajaran *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* ini tidak berlangsung lama, hanya selama dua tahun yaitu pada tahun 1971 H hingga 1972 H. Menurut penuturan Mudjamik, konon Abū al-Faḍl belum selesai menulis tafsirnya, hanya menulis dua tema besar hukum, yaitu mengenai ayat-ayat hukum fikih ibadah dan ayat-ayat hukum fikih muamalah saja, terlihat bahwasanya tidak ada *khatimah* (penutup) padahal terdapat

[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muqaddimah (pembuka). Demikian biasanya Abū al-Faḍl menulis karya-karyanya.

Pemberhentingan pengajaran tafsir tersebut disebabkan adanya eskalasi sosial politik menjelang diadakannya pemilihan umum pada tahun 1972. Di mana suara terbanyak diperoleh oleh partai GOLKAR sehingga kepala pemerintahan dikuasahi oleh partai GOLKAR. Sedangakan Abū al-Faḍl saat itu merupakan salah satu tokoh yang berkiprah di organisasi NU, dan Nu adalah salah satu partai finalis pemilu. Pemerintah saat itu memerintah badan keamanan untuk mengawasi setiap majlis pendidikan diniyyah, dan salah satunya adalah majlis pendidikan ini. Karena dirasa kurang nyaman dalam proses belajar mengajar, akhirnya Abū al-Faḍl memberhentikan pengajaran tafsirnya.[11]

2. *Karakteristik Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*

Dalam hal ini untuk mempermudah penelitian, dilakukan menggunakan naskah salinan Mudjamik, yakni satu-satunya santri Abū al-Faḍl yang masih hidup dan memiliki naskah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Dikarenakan untuk mendapatkan manuskrip aslinya membutuhkan waktu dan perjalanan yang cukup lama. Beradasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pihak keluarga Abū al-Faḍl yang berada di Senori Tuban Jawa Timur menyebutkan bahwa manuskrip asli

[11]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan Abū al-Faḍl kemungkinan disimpan oleh menantunya, yakni Kiayi Minanurrahman (Pengasunh Pesantren al-Taroqqi Rembang).[12]

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm memuat dua tema besar, yaitu ayat-ayat mengenai hukum fikih ibadah dan ayat-ayat mengenai hukum fikih muamalah. Disusun dengan susunan tartib *mauḍu'i*, yaitu berdasarkan tema. Dan penyusunan kitab tafsir ini dilakukan sebagaimana penyusunan bab-bab yang ada dalam kitab fikih. Terdapat 13 bab mengenai ayat-ayat yang membahas hukum fikih ibadah dan 7 bab mengenai ayat-ayat yang membahas hukum fikih muamalah. Sehingga keseluruhannya terdapat 20 bab.

20 bab yang tertera dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* tersebut adalah *al-Ṭahārah* (bersuci), *al-Ṣalāh* (salat), *Awqāt al-ṣalāt al-mafrūḍat* (waktu salat fardhu), *al-Adhān* (adzan), *Ṣalāh al-Jum'ah* (salat jumat), *Qaṣr Al- Ṣalāh* (*Qaṣr* atau meringkas jumlah rakaat salat), *Ṣalāh al-Khauf* (salat dalam keadaan takut), *Ṣalāh 'alā Janāzah* (salat janazah), *Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh* (menghadap kiblat ketika salat), *al-Zakāh* (zakat), *al-Ṣaum* (puasa), *al-I'tikāf* (i'tikaf), *al-Hajj* (haji), *Al-Bai'u* (jual beli), *al-Salām* (pemesanan), *al-Hajr* (tercegah pemanfaatan harta), *Al-Ṣulh* (perdamaian), *al-wakālah* (perwakilan), *al-Ikrār* (pengakuan atau janji), dan *Qismah al-mirāth wa i'ṭa'uhu li mustahaqqih* (pembagian waris dan penyerahannya kepada yang berhak).[13]

---

[12]Kiayi Juaeni (Menantu sekaligus santri Abū al-Faḍl), *Wawancara*, 30 Desember 2018.
[13]Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (tk: tp, th).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari 20 bab tersebut terdapat 76 ayat, terlihat pada bagian akhir catatan. Akan tetapi di dalam naskah salinan Mudjamik yang hanya tertera 66 ayat sebab terdapat halaman yang rumpang, dikarenakan saat itu Mudjamik tidak masuk dalam pembelajaran. Yaitu ayat ke-56 dan ayat ke-62 sampai ayat ke-68 tidak tercantum di dalamnya.[14]

Dalam 20 bab tersebut, masing-masing bab terdiri dari 1 ayat, 4 ayat, hingga 7 ayat untuk ditafsirkan. Pertama Abū al-Faḍl menyebutkan nomer ayat yang akan ditafsirkan seperti (الآية الأولى) artinya ayat yang pertama, kemudian ia menuliskan satu redaksi ayat secara utuh beserta nama surat dan nomor ayat yang sesuai dengan Alquran, lalu ditafsirkan perkalimat. Dan mengakhiri penafsirannya dengan kalimat (وَاللهُ أَعْلَمُ)

Pemberian nomor halaman juga tetap dilakukan sekalipun terdapat halaman yang rumpang atau kosong. Berdasarkan wawancara, hal ini dilakukan Mudjamik, yaitu dengan tetap memberikan nomor halaman pada halaman yang kosong dengan harapan ia dapat melengkapinya di lain waktu. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa catatan Abū al-Faḍl tetap lengkap dari ayat pertama hingga ayat ke-76. Di antara halaman-halaman yang rumpang tersebut adalah halaman 64, 65, 66, 67, 74, dan 75.[15]

Bahasa yang digunakan Abū al-Faḍl untuk menafsirkan adalah bahasa Arab. Pemilihan bahasa penafsiran menggunakan bahasa Arab dikarenakan selain Abū al-Faḍl terbiasa menulis karyanya menggunakan bahasa Arab, mayoritas santri Abū al-Faḍl adalah seorang guru dan santri-santri setingkat

[14]*Ibid.*
[15]Mudjamik, *Wawancara,* Senori, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah yang telah memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab. Namun, dalam memberikan penjelasan, Abū al-Faḍl menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, terlihat dari naskah salinan Mudjamik yang sebagian terdapat catatan kecil seperti makna gandul.

Dalam menafsirkan, Abu Faḍl menggunakan metode *Ijmāli* (global) yakni menafsirkan ayat dengan penjelasan secara umum atau global akan tetapi mencakup atau dapat dipahami maksud ayat secara mudah. Hal ini dilakukan Abū al-Faḍl agar proses pembelajaran tafsir dapat berjalan dengan waktu yang relatif cepat dengan hasil yang maksimal.

Contoh penafsiran Abū al-Faḍl:

(الآية الثامنة) وأقيموا الصّلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين (البقرة: 43) قوله أقيموا لصّلاة أي أتمّوا الصلوات الخمس كما في تنوير المقباس. قوله وآتوا الزكاة أي اعطوا زكاة ما وجبت فيه الزكاة من أموالكم. وقال بيضاوى أي صلاة المسلمين وزكاتهم فان غير هما كلا صلاة ولا زكاة. قوله واركعوا مع الراكعين أي صلوا الصلوات الخمس مع مُحَمَّد صل الله عليه وسلم وأصحابه فى الجماعة كما فى تنوير المقباس و البيضاوى.[16]

> (Ayat ke delapan) Dan dirikanlah ṣalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (al-Baqarah: 43)[17] Firman-Nya dirikanlah ṣalat maksudnya ialah sempurnakanlah ṣalat lima waktu sebagaimana yang tertera dalam *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās*. Dan firman-Nya tunaikanlah zakat maksudnya ialah berikanlah zakat terhadap harta kalian yang diwajibkan untuk zakat. Dan kata Baiḍāwī maksud dari ṣalat nya orang-orang Islam dan zakat mereka, jika tidak menunaikan keduanya maka mereka dianggap tidak ṣalat dan tidak zakat. Dan firman-Nya rukuklah bersama orang-orang yang rukuk makasudnya ialah ṣalatlah lima waktu sebagaimana yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW bersama sahabat-sahabatnya dengan

[16]Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (tk: tp, th). 13-14.
[17]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjamaah sebagaimana yang tertera dan *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās* dan Baiḍawī.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Abū al-Faḍl menafsirkan ayat secara global (*Ijmālī*) karena penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh Abū al-Faḍl terkesan singkat, jelas, dan mudah dipahami. Ia menyebutkan satu redaksi ayat secara lengkap kemudian dijelaskan per kalimat secara utuh.

Selain itu, pendekatan metode penafsiran yang digunakan oleh Abū al-Faḍl adalah dengan analisis bahasa (linguistik) dan kaidah *usūl fiqh*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abū al-Faḍl dalam muqaddimah yang ditulis olehnya:

فهذا كتا ب جمعت فيه الآيا ت القرآنية التى مظاخّ الأحكا م الشرعيّة مرتبا لها على ترتيب الكتب الفقهية مفسرا لها بما جاء فى كتب التفسير من التفاسر الأقوال الماضية مضيفا الى ما اقتضته قواعد العربية والقواعد والأصول الفقهية سالكا سبيل الاختصار.[18]

Kitab ini saya kumpulkan ayat-ayat Alquran yang menjadi sumber-sumber dari hukum-hukum syariat sesuai dengan urutan bab fikih, saya tafsirkan menggunakan kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat terdahulu, dengan menyandarkan pada pendekatan kaidah-kaidah bahasa Arab dan kaidah-kaidah *Uṣūl Fiqh*.

Abū al-Faḍl juga menitikberatkan penafsirannya pada *ḥadīth* Nabi dan *asbāb al-nuzūl*. Penafsirannya terbebas dari kisah-kisah israiliyyat karena penafsiran yang dilakukan Abū al-Faḍl terkesan singkat, hanya menguraikan maksud inti ayat (*to the point*).

[18]*Ibid.*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah sistematika ayat-ayat hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.*

No	Judul Bab	Surat dan Ayat	Jumlah
1	*al-Ṭahārah* (bersuci)	al-Baqarah: 222, al-Taubah: 108, al-Furqān: 48, al-Māidah: 6, al-Nisā': 43, al-Baqarah: 222, al-Wāqi'ah: 77-80.	7 ayat
2	*al-Ṣalāh* (salat)	al-Baqarah: 43, al-Muzzammil: 20, al-Baqarah: 238, al-Muddathir: 42-43.	4 ayat
3	*Awqāt al-ṣalāt al-mafrūḍat* (waktu salat fardhu)	al-Isrā': 78, Hūd: 114, al-Rūm: 17-18.	3 ayat
4	*al-Adhān* (adzan)	al-Fuṣṣilat: 33	1 ayat
5	*Ṣalāh al-Jum'ah* (salat jumat)	al-Jumu'ah: 9-11	3 ayat
6	*Qaṣr Al- Ṣalāh* (*Qaṣr* atau meringkas jumlah rakaat salat)	al-Nisā': 101	1 ayat
7	*Ṣalāh al-Khauf* (salat dalam keadaan	al-Nisā': 102, al-Baqarah: 239,	3 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	takut)	al-Nisā': 103	
8	*Ṣalāh 'alā Janāzah* (salat janazah)	al-Taubah: 84	1 ayat
9	*Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh* (menghadap kiblat ketika salat)	al-Baqarah: 142, al-Baqarah: 143, al-Baqarah: 144, al-Baqarah: 49, al-Baqarah: 150	5 ayat
10	*al-Zakāh* (zakat)	al-Baqarah: 43, al-Muzzammil: 20 al-An'ām: 141, Ali Imrān: 180, al-Taubah: 60	5 ayat
11	*al-Ṣaum* (puasa)	al-Baqarah:183, al-Baqarah: 184, al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 187	4 ayat
12	*al-I'tikāf* (i'tikaf)	al-Baqarah: 187, al-Baqarah: 125	2 ayat
13	*al-Hajj* (haji)	Ali Imrān: 96, Ali Imrān: 97, al-Baqarah: 158, al-Baqarah: 196, al-Baqarah: 197, al-Baqarah: 198, al-Baqarah: 199, al-Baqarah: 200-201, al-Baqarah: 203.	9 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga belas tema tersebut terdapat 48 ayat yang ditafsirkan. Dan dari 48 ayat tersebut ditemukan ayat-ayat yang yang ditulis dengan penomeran ayat yang tidak sesuai dengan mushaf Alquran, ditemukan beberapa ayat yang tidak ditulis nomer ayatnya, dan ditemukan ayat yang penulisan nama surat beserta penomeran ayat tidak sesuai dengan nama surat beserta penomeran ayat yang terdapat dalam mushaf Alquran.[19]

Di antara penomeran ayat yang tidak sesuai dengan mushaf Alquran adalah terdapat di lima tempat, yaitu di ayat yang ke-5 pada Bab *al-Ṭahārah*, ayat ke-8 pada Bab *al-Ṣalāt*, ayat ke-21 pada Bab *Ṣalāh al-Khauf,* dan ayat ke-29 pada Bab *al-Zakāh*. Sedangkan ayat yang tidak ditulis nomer ayatnya terdapat di 7 tempat, yaitu di ayat ke-7 pada Bab *al-Ṭahārah*, ayat ke-10 pada Bab *al-Ṣalāt*, ayat ke-19 pada Bab *Qaṣr Al- Ṣalāh,* ayat ke-30 pada Bab *al-I'tikāf,* dan ayat ke-44, 45, 47 pada Bab *al-Hajj.* Dan ayat yang penulisan nama surat beserta penomeran ayat tidak sesuai dengan nama surat beserta penomeran ayat yang terdapat dalam mushaf Alquran terdapat di satu tempat yaitu di ayat ke-15 pada Bab *al-Adhān.*[20]

Belum diketahui pasti apakah dalam naskah asli tulisan Abū al-Faḍl juga terdapat ketidaksesuaian sebagaimana naskah tulisan Mudjammik yang digunakan sebagai penelitian ini. Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Mudjammik bahwa Abū al-Faḍl selalu meminjamkan tulisannya kepada santri-santrinya untuk disalin ketika setelah pembelajaran berlangsung,

[19]*Ibid*.
[20]*Ibid*, 1-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkirakan Mudjammik menulis sesuai dengan apa yang ditulis oleh gurunya, yaitu Abū al-Faḍl.[21]

Pada penafsiran Abū al-Faḍl ketika dijumpai redaksi ayat yang sama pada bab yang berbeda, ia hanya menjelaskan ayat tersebut pada bab yang pertama dan menggunakan redaksi (تقدمت هذه الآية فى باب...) yang berarti "ayat ini telah dijelaskan pada bab.....". Hal ini ditemukan sebanyak dua kali yaitu di bab *al-Zakāh* ayat ke-29 dan ke-30 karena redaksi ayat yang digunakan telah dijelaskan di bab sebelumnya, yakni bab *al-Ṣalāh* ayat ke-8 dan ayat ke-9. Contoh ayat pada bab *al-Zakāh*:

(الآية التاسعة والعشرون) واقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين (البقرة: 43) تقدمت هذه الآية فى باب الصلاة.[22]

[21]Mudjamik, *Wawancara*, Senori, 10 September 2018.
[22]Abū al-Faḍl, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām...*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PARADIGMA ABŪ AL-FAḌL TERHADAP HUKUM FIKIH IBADAH DALAM *TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Analisis Aspek Penafsiran

Berdasarkan penelitian, aspek analisis ayat-ayat hukum/yuridis (*aḥkām*) dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* yang diterapkan oleh Abū al-Faḍl adalah:[1]

1. Menjelaskan makna ayat secara global
2. Mengulas asal kosa kata ayat (morfologi)
3. Menjelaskan i'rab (sintaksis) ayat yang dikaji
4. Menjelaskan variasi makna kata (semantik) pada ayat yang ditafsirkan
5. Menjelaskan *qira'at* (perbedaan dalam membaca ayat) yang berimplikasi pada perbedaan *istinbāṭ* Hukum
6. Menjelaskan kaidah *uṣūl fiqh* yang berimplikasi pada *istinbāṭ* Hukum
7. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl*
8. Menyebutkan hadith Nabi
9. Menjelaskan kandungan hukum (*al-ahkām al-shar'iyyah*) dalam pandangan *fuqaha'*
10. Menjelaskan pendapat pakar tafsir yang ia kutip

[1]Abū al-Faḍl bin Abd al-Shakūr, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (tk: tp, th).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepuluh aspek analisis yang dikemukakan di atas, tidak seluruhnya diterapkan oleh Abū al-Faḍl. Seperti *asbābun nuzūl*, sangat bergantung pada riwayat yang menjelaskan adanya sebab yang mendahului turunnya ayat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tidak semua ayat Alquran memiliki *asbāb al-nuzūl* termasuk ayat-ayat *aḥkām*. sama halnya dengan *asbāb al-nuzūl*, hadith Nabi yang diterapkan oleh Abū al-Faḍl dalam penafsirannya juga tidak banyak, dan ketika penyebutan hadith Nabi, Abū al-Faḍl tidak menyebutkan riwayat hadith secara lengkap. Hal ini disebabkan dalam menafsirkan Abū al-Faḍl langsung merujuk pada kitab suatu kitab tafsir, seperti tafsīr Jalālain dan Tafsīr Baiḍāwi, sehingga tidak melakukan *croscheck* (cek ulang) terhadap sumber asli yaitu hadith.[2]

Dari kesepuluh aspek analisis yang diterapkan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan, terdapat enam aspek yang mayoritas diterapkan oleh Abū al-Faḍl, yaitu menjelaskan makna ayat secara global, mengulas asal kosa kata ayat (morfologi), menjelaskan i'rab (sintaksis) ayat, Menjelaskan variasi makna kata (semantik) pada ayat yang ditafsirkan, menjelaskan kaidah *uṣūl fiqh* yang berimplikasi pada *istinbāṭ* Hukum, dan menjelaskan pendapat pakar tafsir yang ia kutip.[3]

Dalam hal ini, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menitikberatkan pada analisis penjelasan makna ayat yang dilakukan Abū al-Faḍl (analisis dari segi bahasa/linguistik), analisis *asbāb al-nuzūl*, dan analisis *istibaṭ* hukum. Pemilihan ketiga aspek tersebut dikarenakan ketiganya merupakan

[2]*Ibid.*
[3]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat dasar yang dilakukan oleh semua mufassir pada umumnya. Dan dari ketiga aspek tersebut akan dapat terungkap basis penalaran yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl.

1. ***Analisis Linguistik***

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Abū al-Faḍl merupakan ulama yang mahir dalam bidang bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, terbukti dengan banyaknya karangan Abū al-Faḍl dalam bidang bahasa, maka dalam penafsiran kitab *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*, ia mengaplikasikan disiplin ilmu yang dikuasainya tersebut dengan analisis kebahasaan (linguistik) terhadap makna kalimat yang akan ditafsirkan.

Tema fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* ini terdapat 13 bab dengan 48 ayat. Ke-13 bab tersebut adalah: *al-Ṭahārah* (bersuci), *al-Ṣalāh* (salat), *Awqāt al-ṣalāt al-mafrūḍat* (waktu salat fardhu), *al-Adhān* (adzan), *Ṣalāh al-Jum'ah* (salat jumat), *Qaṣr Al- Ṣalāh* (*Qaṣr* atau meringkas jumlah rakaat salat), *Ṣalāh al-Khauf* (salat dalam keadaan takut), *Ṣalāh 'alā Janāzah* (salat janazah), *Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh* (menghadap kiblat ketika salat), *al-Zakāh* (zakat), *al-Ṣaum* (puasa), *al-I'tikāf* (i'tikaf), *al-Hajj* (haji).

Kerangka dasar sekaligus basis analisis linguistik (kebahasaan) yang diterapkan oleh Abu Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat yuridis/hukum adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup 3 unsur, yakni Morfologis (Ilmu *Ṣarf*), Sintaksis (Ilmu *Naḥwu*), dan Semantik (Ilmu *Balāghah*).

a. Morfologis (Ilmu Ṣarf)

Morfologis (Ilmu *Ṣarf*) merupakan salah satu perangkat ilmu kebahasaan (linguistik/*Balāghah*) yang membahas asal sebuah kata. Dalam Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm, Abū al-Faḍl sering kali menerapkan suatu displin ilmu ini. Contoh penerapan Ilmu *Ṣarf* dalam penafsirannya adalah pada ayat ke-2 (surat al-Taubah: 108):

(الآية الثانية) فيه رجال يحبون أن يتطهروا والله يحب المطّهرين (التوبة: 108) اعلم أنّ المطّهّر بنشديد الطاء والهاء اسم فاعل من اطّهر. وأصله تطهّر أدغمت التاء فى الطاء ثمّ أجتلبت همزة الوصل توصلا للابتداء بالساكن.[4]

(Ayat yang kedua) Di dalamnya (masjid) itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (al-Taubah: 108).[5] Ketahuilah bahwa (المطّهّر) dengan *tā'* dan *hā'tashdīd* adalah isim fa'il dari (تطهّر) Dan aslinya adalah (اطّهر) dengan *tā'* diidghamkan ke dalam *ṭa'* kemudian ditambahkan *hamzah waṣal* untuk memulai dengan huruf yang sukun.

Penjelasan terhadap ayat kedua (surat al-Taubah: 108) di atas, Abū al-Faḍl menggunakan metode menjelaskan asal kata secara singkat dan jelas dalam menafsirkan. Hal ini merupakan pegaplikasian Abū al-

[4]*Ibid*., 2.
[5]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faḍl terhadap salah satu unsur linguistik (kebahsaan) yang berupa *Ilmu Ṣarf* (morfologi).

b. Sintaksis (Ilmu Naḥwu)

Sintaksis (Ilmu *Naḥwu*) merupakan salah satu unsur bahasa yang membahas kedudukan suatu kata. Contoh penerapan Ilmu *Naḥwu* dalam penafsiran Abū al-Faḍl adalah pada ayat ke-19 (surat al-Nisā': 101):

(الآية التاسعة عشر) واذاضربتم فى الأرض فليس عليكم جناح أن تقصروا من الصلاة ان خفتم أن يفتنكم الّذين كفروا انّ الكافرين كانوا عدوامبينا (النساء: 101) قوله واذاضربتم فى الأرض أي سافرتم. قوله جناح أي اثم قوله أن تقصروا فى محل نصب ينزع الخافض أي فى أن تقصروا.[6]

(Ayat yang ke-19) Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar salat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (al-Nisā': 101).[7] Firman-Nya (واذاضربتم فى الأرض) yakni (سافرتم) bermakna bepergian. Firman-Nya (جناح) yakni (اثم) bermakna dosa. Firman-Nya yang beredaksi (أن تقصروا) berada dalam status *naṣab* dengan membuang 'amil yang mengejerkan yakni (فى أن تقصروا)

Penjelasan Abū al-Faḍl terhadap ayat ke-19 (surat al-Nisā': 101) yang mengandung ilmu nahwu adalah ketika menjelaskan status kedudukan redaksi (أن تقصروا)

[6]*Ibid*., 22.
[7]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Semantik (Ilmu Balāghah)*

Semantik (Ilmu *Balāghah*) adalah salah satu unsur kebahasaan (linguistik) yang membahas variasi makna suatu kata. Contoh penerapan Ilmu *Balāghah* dalam tafsir ini adalah pada ayat ke-6 (surat al-Baqarah: 222):

(الآية السادسة) ويسألونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء فى المحيض ولاتقربوهن حتى يطهرن فاذا تطرن فأتوهن من حيث أمركم الله انّ الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: 222) قوله تعالى المحيض الأول مصدر كالمجيئ والمبيت كذالك قال البيضاوى والزمخشرى. وقوله تعالى المحيض الثانى اسم زمان أو اسم مكن أي زمانه أو مكانه.[8]

(Ayat ke-6) Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[9] Firman Allah Ta'ala dengan redaksi (المحيض) yang pertama merupakan bentuk maṣdar seperti kata sebagaimana pendapat Baiḍawi dan Zamakhsharī. Dan firman-Nya dengan redaksi (المحيض) yang kedua merupakan isim zaman atau isim makan, yakni waktu haid atau tempatnya.

---

[8]*Ibid*., 7.
[9]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan makna (المحيض) Abū al-Faḍl tidak hanya menyebutkan variasi makna yang terkandung, namun juga menjelaskan status kata tersebut.

2. ***Analisis Asbāb al-Nuzul***

Analisis *asbāb al-nuzūl* merupakan suatu analisis yang menitikberatkan pada hal ihwal kondisi, suasana, dan keadaan atau kejadian saat Alquran diturunkan.[10] Menurut Ali al-Ṣabunī, yang dimaksud dengan asbāb al-nuzūl adalah terjadinya suatu peristiwa atau pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW dengan tujun agar mengetahui hukum syara' tentang suatu persoalan, kemudian turunlah ayat mengenai persoalan tersebut.[11] Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami *asbāb al-nuzūl* sama halnya dengan memahami konteks diturunkannya suatu ayat. Jadi, pemahaman terhadap konteks ini akan mempermudah mufassir dalam memberikan implikasi pemaknaan sesuai dengan kondisi tempat dan waktu saat mufassir hidup.[12]

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa tidak keseluruhan ayat memiliki *asbāb al-nuzūl.* Dalam Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm karya Abū al-Faḍl ini, di antara 48 ayat yang membahas Hukum Fikih ibadah hanya terdapat 6 ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl.* Yaitu ayat ke-2 (surat al-Taubah: 108), ke-5 (surat al-Nisā': 43), ke-7 (surat al-Baqarah:

[10]MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Alquran*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 210.
[11]Syafril dan Fiddian Khairudin, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer, Studi Kitab Rawai'u al-Bayan Karya Ali al-Shabuniy", *Jurnal Syahadah*, Vol V, No. 1, (April, 2017), 121.
[12]Nur Cholis Madjid, *Konsep Asbabun Nuzul: Relevansi bagi Pandangan Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

222), ke-23 (surat al-Taubah: 84), ke-37 (surat al-Baqarah: 187), dan surat ke-46 (al-Baqarah 199). Ia biasa mendahului penyebutan *asbāb al-nuzūl* dengan redaksi (سبب نزول هذه الآية) ...[13] Selain itu, Abū al-Faḍl terkadang juga menggunakan redaksi (هذه الآية نزلت...)

Contoh redaksi *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir Abū al-Faḍl adalah ayat ke-7 (surat al-Baqarah: 222):

روي أن أهل الجاهلية كانوا اذا حاضت المرأة لم يؤاكلوها ولم يشاربيها ولم يجالسوها على فرش ولم يساكنوها فى بيت كفعل اليهود و المجوس. فلما نزلت هذه الآية أخذ المسلمون بظاهرها فأخرجوها من بيوتهم فقال ناس من الأعراب: يا رسول الله البرد شديد والثياب قليلة فان أثرناهن بالثياب هلك سائر اهل البيت وان استأثرنا بها هلكت الحيض فقال عليه الصلاة والسلام انما أمرتم أن تعتزلوا مجامعتهن ولم يأمركم باخراجهن من البيوت كفعل الأعجم.[14]

Diriwayatkan bahwasanya penduduk jahiliyyah jika istrinya dalam keadaan haid, maka ia tidak makan bersamanya, tidak minum bersamanya, tidak duduk bersamanya dalam satu tempat duduk, dan tidak tinggal bersamanya dalam satu rumah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Majusi. Ketika ayat ini turun, orang-orang muslim membawa istri-istri mereka dan mengeluarkannya dari rumah mereka, kemudian salah seorang Arab bertanya kepada Rasul: "Wahai Rasul, udara sangat dingin, dan pakaian yang kami miliki sedikit, dan apabila kami jadikan mereka sebagai pakaian maka rusaklah seluruh anggota rumah (generasi) dan rusaklah wanita-wanita haid. Maka Rasul SAW menjawab, "Sesungguhnya

[13]Abū al-Faḍl, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām...,* 1-54.
[14]*Ibid.*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku memerintahkan kalian untuk tidak mencampuri mereka (istri-istri ketika haid), dan aku tidak memerintah kalian untuk mengeluarkannya dari rumah kalian sebagaimana yang dilakukan oleh orang A'jam terdahulu.

3. *Analisis Istinbāṭ Hukum*

Dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karim* karya Abū al-Faḍl ini, khususnya pada bab hukum fikih ibadah, *istinbaṭ* hukum yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl mengacu pandangan *fuqahā'*, yaitu madzhab fikih yang tersebar di Indonesia. Madzab fikih yang tersebar di Indonesia secara garis besar terdapat empat madzhab fikih, yakni *Hanafiyyah, Malikiyyah, Syāfi'iyyah,* dan *Hanabilah.* Namun, dalam tafsir Abū al-Faḍl hanya ditemukan rujukan pada tiga pandangan *fuqahā'*, yaitu *Hanafiyyah, Malikiyyah,* dan *Syāfi'iyyah.*

Dari ketiga pandangan *fuqahā'* Indonesia, Abu Faḍl mayoritas mengacu pada pandangan madzhab *Syāfi'iyyah.* Hal tersebut dapat diketahui dari penyebutan pandangan madzhab *Syāfi'iyyah* paling banyak dibanding madzhab yang lain. Penjelasan pandangan *fuqahā'* dalam tafsir Abū al-Faḍl biasanya diletakkan di sela-sela penafsiran.

Dalam penafsirannya, Abū al-Faḍl tidak menyebutkan ketiga pandangan *fuqaha'* yang ia kutip secara bersamaan ketika mejelaskan, akan tetapi biasanya ia hanya menyebutkan dua pandangan madzhab, seperti menurut pandangan *Hanafiyyah* dan *Syafi'yyah*, atau *Malikiyyah* dan *Syafi'iyyah*, atau *Syafi'iyyah* saja. Pandangan *fuqahā'* tersebut digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menguatkan kandungan hukum dalam suatu ayat setelah menafsirkan ayat tertentu dan menjelaskan kandungan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Persoalan ini dapat dilihat ketika Abū al-Faḍl menafsirkan ayat yang ke-28 (surat al-Baqarah: 150) pada bab *Istiqbāl al-qiblah fī al-Ṣalāh.* Setelah menjelaskan kandungan hukum dari ayat ke-28 tersebut, Abū al-Faḍl menguraikan pendangan *Fuqahā'*, yakni pendapat madzhab *Syafi'iyyah* yang mengatakan *farḍu 'ain* menghadap kiblat ketika *ṣalat* bagi orang yang mengetahui arah dan boleh menghadap ke arah manapun bagi orang yang tidak mengetahui arah, seperti orang yang dalam perjalanan (*musāfir*). Dan arah kiblat nya orang Indonesia adalah arah barat.[15]

B. Analisis Pemikiran

1. *Analisis Corak*

Berdasarkan penelitian, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl ini termasuk *tafsīr bi al-ra'y* karena mayoritas sumber penafsirannya berasal dari ra'y (penalaran). Dan penalaran yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl lebih pada analisis linguistik, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Selain menggunakan metode analisis linguistik, Abū al-Faḍl juga menitikberatkan penafsirannya pada pendapat ulama (mufassir sebelumnya), dan kaidah uṣul fiqh karna memang

[15] *Ibid.*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat yang membahas masalah yuridis atau hukum.

Metode yang digunakan Abū al-Faḍl di atas, tertulis dalam muqaddimah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Berikut adalah redaksi yang tertera dalam muqaddimah tersebut:

فهذا كتا ب جمعت فيه الآيا ت القرآنية التى مظاحّ الأحكا م الشرعيّة مرتبا لها على ترتيب الكتب الفقهية مفسرا لها بما جاء فى كتب التفسير من التفاسر الأقوال الماضية مضيفا الى ما اقتضته قواعد العربية والقواعد والأصول الفقهية سالكا سبيل الاختصار.[16]

Kitab ini saya kumpulkan ayat-ayat Alquran yang menjadi sumber-sumber dari hukum-hukum syariat sesuai dengan urutan bab fikih, saya tafsirkan menggunakan kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat terdahulu, dengan menyandarkan pada pendekatan kaidah-kaidah bahasa Arab dan kaidah-kaidah *Uṣūl Fiqh.*

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa dalam melakukan proses interpretasi Alquran, seorang mufassir tidak akan meninggalkan dua langkah dasar menafsirkan, yaitu menafsirkan dengan bersandar pada riwayah-riwayah (*tafsīr bi al-ma'thūr*), dan menafsirkan dengan bersandar pada penalaran mufassir sendiri (*tafsīr bi al-ra'y*). Hal ini dapat juga dikatakan seorang mufassir yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* tidak akan terlepas dari menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'y,* begitu juga sebaliknya

[16]*Ibid.,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang mufassir yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'y* tidak akan terlepas dari menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'thūr.*

Hal tersebut pula lah yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl. Selain bersandar pada pendekatan linguistik sebagai salah satu keahlian disiplin ilmu yang ditekuninya, bersandar pada pendapat-pendapat mufassir sebelumnya, dan kaidah-kaidah uṣul fiqh, Abū al-Faḍl juga bersandar pada riwayah-riwayah. Dalam hal ini, ditemukan hadith-hadith Nabi di beberapa tempat dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl yang membahas ayat-ayat hukum ibadah. Di antaranya yaitu berada di ayat ke-4, ke-6, ke-12, ke-32, dan ke-43.

Namun, dalam pengutipan hadith yang dilakukan oleh Abū al-Faḍl ini sebagian besarnya tidak menyebutkan redaksi sanad secara lengkap. Hal ini dikarenakan Abū al-Faḍl tidak merujuk langsung pada kitab hadith ketika mengutip, akan tetapi ia mengikuti tafsir yang ia gunakan sebagai rujukan. Contoh pengutipan *hadīth* dalam Tafsir Abū al-Faḍl, pada ayat ke-12 (surat al-Isrā': 78):

(الآية الثانية عشرة) أقم الصلاة لدلوك الشمس الى غسق الليل وقرآن الفجر انّ قرآن الفجر كان مشهودا (الاسراء: 78) دلوك الشمس وزوالها يدل عليه قوله صلى الله عليه وسلم أتاني جبريل لدلوك الشمس حين زالت فصلّى بي الظهر.[17]

(Ayat yang ke-12) Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat

[17]*Ibid.*, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subuh itu disaksikan (oleh malaikat).[18] Matahari tergelincir dan condongnya ditunjukkan oleh sabda Nabi SAW: "Jibril mendatangiku sesudah matahari tergelincir ketika condong maka dia mengerjakan ṣalat ẓuhur bersamaku".

Hadīth di atas dikutip Abū al-Faḍl untuk menjelaskan makna sebuah kalimat dari ayat yang ditafsirkan. Namun, redaksi hadith tersebut tidak disebutkan sanad dan rawi nya secara lengkap. Abū al-Faḍl hanya mengutip matannya saja.

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm termasuk tafsir bercorak fikih karena pembahasannya adalah ayat-ayat hukum dan disusun secara *mauḍu'i* sesuai dengan urutan bab-bab disiplin ilmu fikih, dengan menggunakan metode *Tafsīr Ijmālī* (tafsir global) yaitu menafsirkan ayat-ayat secara umum, tidak panjang lebar, jelas dan mudah dipahami. Berikut adalah contoh penafsiran Abū al-Faḍl pada bab *al-Ṣalah:*

(الآية االثامنة) واقيموا الصلاة وآتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين (البقرة: 43) قوله اقيموا الصلاة أي أتموا الصلوات الخمس كما فى تنوير المقباس. قوله وآتوا الزكاة أي أُعطوا زكاة ما وجبت فيه الزكاة من أموالكم. وقال بيضاوي أي صلاة المسلمين وزكاتهم فان غيرهما كلا صلاة ولا زكاة. قوله واركعوا مع الراكعين أي صلوا الصلوات الخمس مع مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم وأصحابه فى الجماعة كما فى تنوير المقباس والبيضاوى.[19]

(Ayat ke delapan) Dan dirikanlah ṣalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (al-Baqarah: 43)[20] Firman-Nya dirikanlah ṣalat maksudnya ialah sempurnakanlah ṣalat lima waktu

[18]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 290.
[19]*Ibid*., 13-14.
[20]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang tertera dalam *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās*. Dan firman-Nya tunaikanlah zakat maksudnya ialah berikanlah zakat terhadap harta kalian yang diwajibkan untuk zakat. Dan kata Baiḍāwī maksud dari ṣalat nya orang-orang Islam dan zakat mereka, jika tidak menunaikan keduanya maka mereka dianggap tidak ṣalat dan tidak zakat. Dan firman-Nya rukuklah bersama orang-orang yang rukuk makasudnya ialah ṣalatlah lima waktu sebagaimana yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW bersama sahabat-sahabatnya dengan berjamaah sebagaimana yang tertera dan *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās* dan Baiḍawī.

Pada redaksi di atas menunjukkan bahwa metode penafsiran yang digunakan Abū al-Faḍl adalah memberikan penjelasan pada suatu kalimat utuh dengan jelas, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele (global), beserta menyebutkan mufassir yang ia kutip. Pengulasan ayat pertama pada bab *al-Ṣalah* ini diambil dari surat al-Baqarah ayat 43 yang memaparkan tentang perintah salat.

(الأية التاسعة) وأقيموا الصلاة وأتوا الزكاة واقرضوا الله قرضا حسنا وماتقدموا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هو خيرا وأعظم أجرا واستغفروا الله انّ الله غفور رحيم (المزمل: 20).[21]

Kemudian ayat kedua yang tertera dalam bab *al-Ṣalah* adalah diambil dari surat al-Muzzammil ayat 20, yang memaparkan tentang balasan mendirikan ṣalat.

[21]*Ibid.*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(الأية العاشرة) حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى وقوموالله قانتين (البقرة: 238).[22]

Ayat ketiga pada bab *al-Ṣalah* diambil dari surat al-Baqarah ayat 238, yang memaparkan tentang tata cara ṣalat dan macam-macam ṣalat.

(الآية الحادية عشرة) قالوا ماسلككم فى سقر قلوا لم نك من المصاين (المدثر: 42-43).[23]

Ayat yang keempat pada bab *al-Ṣalah* diambil dari surah al-Muddathir ayat 42-43, yang memaparkan tentang ancaman orang yang tidak mengerjakan ṣalat.

Penggunaan sistematika di atas, yakni pada bab *al-Ṣalah* urutan ayat yang diambil adalah surat al-Baqarah: 43, al-Muzzammil: 20, al-Baqarah: 238, dan al-Muddathir 42-43, dimaksudkan Abū al-Faḍl agar melahirkan konsep yang mudah dipahami oleh para pembacanya.

Adapun corak fikih yang terkandung dalam tema hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl ini merujuk kepada pandangan *fuqahā'*, khususnya di lingkungan madzhab yang ada di Indonesia. Namun, tidak keseluruhan madzhab yang tersebar di Indonesia. Dalam tafsir karya Abu Faḍl ini hanya terkandung tiga madzhab fikih, yaitu *Hanafiyyah, Malikiyyah, dan Syafi'iyyah*. Dan tafsir karya Abū al-Faḍl lebih condong pada corak fikih madzhab *Syafi'iyyah*. Hal ini terbukti dengan penyebutan pendapat Imam Syafi'i lebih banyak dibandingkan pendapat Imam madzhab yang lain. Contoh penafsiran Abū al-Faḍl yang

[22]*Ibid*., 15.
[23]*Ibid*., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung pada pendapat madzab *Syafi'yyah* adalah pada ayat ke-7 (Surat al-Waqi'ah: 77-80):

(الآية السابعة) انّه لقرآن كريم. في كتاب مكنون. لايمسه الا المطهرون. تنزيل من رب العالمين (الوقعة: 77–80).[24]

وهذه الاية استدل بها الشافعية على انّه لايجوز للمحدث ولاللجنب مس المصحف[25].

(Ayat yang ketujuh) Sesungguhnya Alquran ini benar-benar mulia, dalam kitab yang terpelihara (*Lauh al-Mahfuẓ*), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hambanya yang disucikan, diturunkan dari Tuhan seluruh alam.[26] Dan ayat ini digunakan dalil oleh penganut madzhab *Syafi'iyyah* bahwasanya tidak diperbolehkan bagi orang yang berhadath dan orang-orang junub untuk menyentuk mushaf.[27]

Menurut penafsiran Abū al-Faḍl di atas, bahwa penganut madzhab *Syafi'iyyah* menjadikan surat al-Waqi'ah ayat 77-80 sebagai dalil pelarangan menyentuh mushaf bagi orang yang tidak suci (berhadath atau junub). Kemudian Abū al-Faḍl melanjutkan penafsirannya dengan mengutip pendapat Fahruddin al-Razi, bahwasanya madzhab *Syafi'iyyah* secara ẓahir tidak mengacu pada surat al-Waqi'ah ayat 77-80, akan tetapi kemungkinan mengacu pada *hadīth* Nabi yang berbunyi:

فانّ النبي صلى الله عليه وسلم كتب الى عمروبن حزم لايمس القرآن من هو على غير طهر.[28]

---

[24]*Ibid*., 9-10.
[25]*Ibid*., 10.
[26]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 538.
[27]Abū al-Faḍl, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām...,* 10.
[28]*Ibid.*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Nabi SAW menulis kepada ‘Amr bin Ḥazm, tidak diperbolehkan menyentuh Alquran bagi orang yang tidak suci.

2. *Analisis Sumber*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Abū al-Faḍl mayoritas menitikberatkan penafsirannya dengan merujuk pada pendapat-pendapat ahli tafsir sebelumnya (*tafsīr bi al-ra’y*). Adapun produk tafsir karya mufassir sebelumnya yang digunakan untuk rujukan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm*, khususnya pada ayat-ayat hukum fikih ibadah adalah:

a. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* karya ‘Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baiḍawi (w. 691 H)
b. *al-Kashshāf* karya Abī al-Qāsim Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H)
c. *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin bin Muḥammad ‘Amr al-Tamīmī al-Rāzī (w. 606 H)
d. *Tafsīr al-Jalālain* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī (w. 864 H) dan ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī (w. 911 H)
e. *Lubāb al-Nuqūl fī al-Asbāb al-Nuzūl* karya ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī (w. 911 H)
f. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Abū Ṭahīr bin Muhammad bin Ya’qūb al-Fairūz Abādī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keenam kitab tafsir di atas, yang paling banyak digunakan rujukan Abū al-Faḍl adalah *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baiḍawi (w. 691 H). Berikut adalah rincian rujukan dalam penafsiran Abū al-Faḍl:

No	Nama Tafsir	Jumlah Sitasi	Nomor Halaman
1	*Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*	Dirujuk sebanyak 13 kali	Halaman 6 (2 kali), 7 (2 kali), 14, 20, 22, 27, 30, 37, 38, 39, 41.
2	*al-Kashshāf*	Dirujuk sebanyak 7 kali	Halaman 5 (2 kali), 7, 8, 14 (2 Kali).
3	*Mafātih al-Ghaib*	Dirujuk 1 kali	Halaman 11.
4	*Tafsīr al-Jalālain*	Dirujuk sebanyak 3 kali	Halaman 7, 15, 18.
5	*Lubāb al-Nuqūl fī al-Asbāb al-Nuzūl*	Dirujuk 1 kali	Halaman 28.
6	*Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*	Dirujuk 4 kali	Halaman 13, 14 (2 kali), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan jumlah di atas dihitung berdasarkan ungkapan eksplisit yang dituliskan oleh Abū al-Faḍl di sela-sela penafsirannya. Ketika mengutip pendapat seorang mufassir, ia menggunakan redaksi (قال البيضاوي) atau (قال الزمخشرى) disebutkan di awal sebelum mengutip pemikiran mufassir tersebut. Dan redaksi (كذا قاله البيضاوي) disebutkan di akhir kalimat setelah mengutip pemikiran. Adakalanya juga menyebutkan nama tafsirnya, seperti (كما فى تنوير المقباس)

Contoh penafsiran Abū al-Faḍl yang mengutip pendapat mufassir lain pada bab *al-Ṣaum* ayat ke-35 (surat al-Baqarah: 184):

(الآية الخامسة والثلاثون) أياما معدودات فمن كان منكم مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين فمن تطوّع خيرا فهو خيرله وأن تصوموا خيرلكم ان كنتم تعلمون (البقرة:184) قوله (أياما) منصوب بفعل مقدر دل عليه لفظ الصيام الذي فى قوله كتب عليكم الصيام كذا قاله البيضاوي.[29]

(Ayat ke-35) Yaitu beberapa hari tertentu, maka barang siapa di antara kamu sakit atau sedang dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin. Tetapi barng siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[30] Firman-Nya (*ayyāman*) adalah dalam keadaan naṣab dengan fi'il yang dikira-kirakan (*muqaddar*)

[29] *Ibid.*, 38.
[30] Departemen Agama RI, *Alquran dan*...,28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukkan lafaẓ (*al-Ṣiyām*) pada firman-Nya (*Kutiba 'alaikum al-Ṣiyām*), sebagaimana menurut Baiḍawi.

3. *Analisis Kecenderungan Mufassir*

Seorang pakar tafasir yang berusaha melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat yang mengandung hukum tidak akan lepas dari metode penetapan hukum (*istinbāṭ* hukum). dalam proses penetapan hukum (*istinbāṭ* hukum) seseorang akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tradisionalis (corak pemikiran sempit dan keras), liberalis (corak pemikiran luas dan terbuka), dan moderat (corak pemikiran yang tidak ekstrim atau memilih jalan tengah).[31]

Madzhab fikih yang tersebar dilingkungan Indonesia ada empat madzhab, yaitu *Hanafiyyah, Malikiyyah, Syāfi'iyyah,* dan *Hanabilah.* Namun, mayoritas masyarakat Indonesia menganut madzhab *Syāfi'iyyah.* Begitu pula daerah tempat tinggal Abu Faḍl, Senori, Tuban, Jawa Timur yang mayoritas masyarakatnya menganut madzhab fikih *Syāfi'iyyah.*

Proses pengambilan suatu hukum dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl ini selain merujuk pada riwayah-riwayah atau *Ḥadīth* Nabi, Abū al-Faḍl juga menggunakan metode-metode pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti dengan mengacu pada analisis linguistik, kaidah *uṣul fiqh*, dan pendapat muffassir lain. Selain itu, Abū al-Faḍl juga menyesuaikan hukum yang tersebar di

[31]Muhammad Fadhlan Is, "Analisis Istinbaṭ al-Aḥkām Fatwa Muhammad Sayyid Ṭanṭawi yang Kontroversial", *Tesis Hukum Islam,* IAIN Sumatera Utara Tahun 2013, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk memaknai ayat-ayat mengenai hukum yang ia ajarkan, tanpa menafikan madzhab yang lain. Abū al-Faḍl tetap menyebutkan pendapat madzhab yag lain yang sejalan dengan yang dikehendaki ayat. Dalam hal ini berarti Abū al-Faḍl melakukan ijtihad namun tidak telalu bebas, yang dalam penetapan suatu hukum (*istinbāṭ* hukum) disebut dengan ulama yang bercorak moderat.

Contoh penafsiran Abū al-Faḍl ketika menafsirkan ayat ke-4 pada bab *al-Ṭahārah*, yaitu surat al-Maidah:6 adalah:

(الآية الرابعة) يآأيها الذين آمنوا اذا قمتم الى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم الى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم الى الكعبين.[32]

قوله تعالى اذا قمتم الى اصلاة الى قوله الى الكعبين يدل على وجوب الوضوع عند ارادة الصلاة. وذالك قوله تعالى فغسلوا أمر. والأصل للأمر للوجوب. وقوله اذا قمتم بمعنى اذا ارادتم القيام لاستحالة الوضوء حالة القيام فهو مجاز مرسل من اطلاق المسبب وارادة السبب. وفى هذه لآية بيان لفروض الوضوء. وهي ستة. والتى يذكر منها هنا أربعة وهي غسل الوجه واليدين ومسح الرأس وغسل الرجلين. والخامسة النية والسادس الترتيب. أما النية فوجوبها مأخوذ من حديث انما لأعمال بالنيات أي انما لأعمال كائنة أي موجودة بالنيات. ففيه حصر وجود الأعمال على النيات فكل عمل غيير مصحوب بالنية فهو غير موجود فى نظر الشارع. وأما الترتيب فوجوبه مأخوذ من النبي ﷺ وأفعال أصحابه ﷺ.[33]

Redaksi **(اذا قمتم)** menunjukkan wajibnya wuḍu' ketika akan melaksanakan ṣalat. Hal ini dikarenakan redaksi **(فاغسلوا)** merupakan bentuk 'amr (perintah). Dan asal perintah itu menunjukkan wajib. Dan redaksi **(اذا قمتم)** maksudnya ialah **(اذا اردتم)** ketika akan

[32]Abū al-Faḍl, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām...*, 3.
[33]*Ibid.*, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ṣalah karena tidak mungkin wuḍu' dalam keadaan sedang melaksanakan ṣalat. Ini merupakan majaz mursal dari penyebutan sebab dan yang dikehendaki oleh sebab. Dan ayat ini menjelaskan farḍu nya wuḍu'. Yaitu ada enam. Dan yang disebutkan dalam ayat ini ada empat. Yang kelima adalah niat dan yang keenam adalah tartib. Adapun niat, wajibnya diambil dari hadith Nabi, "Sesungguhnya amal itu terletak pada niatnya". Di dalam hadith tersebut terdapat pembatasan, sahnya amal ditentukan pada niat. Maka setiap amal yang tanpa disertai niat dianggap tidak sah menurut pandangan shari'at. Sedangkan tartib diambil dari perbuatan Nabi dan para sahabatnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penafsiran Abū Faḍl merujuk pada kaidah uṣul fiqh dan *hadīth* Nabi dalam penetapan hukum dan tidak bebas dalam bependapat.

4. *Paradigma Abū al-Faḍl dalam Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*

Paradigma merupakan *method of thought* atau cara pandang seseorang yang akan mempengaruhi pemikiran (kognitif).[34] Atau dapat diartikan sebagai cara memandang sesuatu, totalitas premis dan metodologis, serta dasar untuk menyeleksi problem dalam pola untuk memecahkan riset (penelitian).[35] Dari keistimewaan *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū al-Faḍl ini adalah disusun secara tematik berdasarkan urutan sesuai bab fikih, yang mana di dalam masing-

[34]KBBI Online, (Sabtu, 2 Pebruari 2019, 12:55).
[35]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing babnya disusun ayat-ayat berdasarkan sistematika yang mudah dipahami, yakni tidak bergantung pada urutan ayat berdasarkan mushaf Alquran (*musḥāfī*) maupun urutan ayat berdasarkan turunnya (*nuzūlī*).

Berikut adalah contoh penafsiran Abū al-Faḍl dalam bab *al-Ṭahārah*:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Ayat pertama dari bab *al-Ṭahārah* adalah surat al-Baqarah: 222, menjelaskan posisi bersuci dari sudut pandang Allah.

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Ayat kedua dari bab *al-Ṭahārah* adalah surat al-Taubah: 108, menjelaskan posisi bersuci, sebagai penguat ayat yang pertama.

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Ayat ketiga adalah surat al-Furqān: 48, menjelaskan media yang digunakan untuk bersuci.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat keempat adalah surat al-Maidah: 6, menjelaskan tata cara bersuci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Ayat kelima adalah surat al-Nisā': 43, menjelaskan hal-hal yang mengharuskan bersuci.

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡمَحِيضِۖ قُلۡ هُوَ أَذٗى فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَۖ فَإِذَا تَطَهَّرۡنَ فَأۡتُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Ayat keenam adalah surat al-Baqarah: 222, menjelaskan batasan untuk seorang suami kepada istrinya yang tidak dalam keadaan suci (haid).

إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

Ayat ketujuh adalah surat al-Waqi'ah: 77-80, menjelaskan larangan menyentuh mushaf bagi orang yang tidak dalam keadaan suci (junub atau berhadath).

Dari uraian-uraian analisis metodologi dan latar belakang yang digunakan dalam interpretasi *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* menunjukkan bahwa paradigma Abū al-Faḍl dalam tafsirnya adalah 1) Alquran merupakan petunjuk bagi semua kalangan. Asumsi tersebut dibuktikan dengan penyajian tafsir Abu al-Faḍl yang tidak bertele-tele dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dipahami oleh seluruh santrinya baik dari kalangan Madrasah Aliyah, guru, maupun masyarakat sekitar. 2) Alquran *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*. Asumsi tersebut dibuktikan oleh Abū al-Faḍl dengan penyajian tafsirnya secara tematik berdasarkan bab fikih dengan pendekatan corak *Fiqīh Syafi'iyyah* yang sesuai dengan madzhab fikih mayoritas masyarakat Indonesia dan mayoritas masyarakat Senori Tuban Jawa Timur. 3) Alquran merupakan pesan Tuhan yang praktis. Asumsi ini dibuktikan oleh Abū al-Faḍl dalam penyajian tafsirnya, yaitu memadukan teori interpretasi *'Ulum al-Qur'ān* dan teori *Uṣūl Fiqh* secara sinergis dan sistematis dengan memberikan porsi yang sama dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, sedangkan pada tafsir *aḥkam* klasik pada umumnya, hanya mengacu pada teori interpretasi *'Ulum al-Qur'ān*. 4) Alquran merupakan pesan Tuhan yang efektif. Asumsi ini merupakan tujuan awal Abū al-Faḍl dalam menulis tafsir agar dalam memahami dan mengetahui maksud pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Alquran tidak memerlukan waktu lama, ia menyusun tafsirnya fokus pada ayat-ayat yang mengandung hukum saja agar para santri dan pembaca mudah memahami dan langsung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka ditemukan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* merupakan satu-satunya produk intelektual Abu Faḍl dalam bidang tafsir. Tafsir ini merupakan karangan Abū al-Faḍl sendiri yang digunakan untuk mengajar para santri-santrinya dari kalangan Madrasah Aliyah dan guru yang telah memahami kaidah dasar bahasa Arab. Penulisan tafsir ini berawal dari kumpulan modul dari diktat mata pelajaran tafsir yang diajarkan Abū al-Faḍl di Madrasah Diniyyah Sunnatunnur Senori Tuban. Karena dirasa untuk memahami tafsir Alquran secara keseluruhan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan agar santri-santrinya mampu memahami maksud-maksud Alquran mengenai ayat-ayat yang secara langsung digunakan praktik dalam kehidupan sehari-hari dengan waktu yang relatif singkat, maka Abū al-Faḍl mengajarkan santri-santrinya tentang ayat-ayat yang membahas masalah yuridis/hukum saja dengan memetakannya dalam suatu tema seperti halnya dalam bab-bab dalam kitab fikih. Setiap selesai pembelajaran, Abū al-Faḍl selalu meminjamkan bukunya yang berisi naskah tulisan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* kepada santri-santrinya untuk disalin. Dan naskah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam penelitian ini merupakan naskah salinan Mudjamik, yaitu satu-satunya santri yang masih hidup yang memiliki salinan naskah tafsir, yang disalin ketika ia berguru kepada Abū al-Faḍl.

2. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* ditulis menggunakan bahasa Arab, dengan penjelasan yang relatif jelas guna agar pembaca mudah memahaminya. Metode yang digunakan Abū al-Faḍl dalam menafsirkan ayat-ayat hukum ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* adalah apabila ditinjau dari segi penafsirannya menggunakan metode *Tafsīr bi al-Ra'y*, apabila ditinjau dari model penjelasannya menggunakan metode *Tafsīr Ijmālī*. Apabila ditinjau dari sistematika penyajiannya menggunakan metode *Tafsīr Mauḍū'i*, Apabila dilihat dari segi coraknya, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* memiliki corak *fiqhi* (hukum) karena membahas mengenai ayat-ayat yang mengandung persoalan yurudis (hukum) dengan menggunakan kecenderungan pada madzhab *Syafi'iyyah*.
3. Dalam melakukan proses interpretasi terhadap karyanya yaitu *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm,* Abū al-Faḍl menitikberatkan pendekatan penafsirannya menggunakan metode analisis linguistik, kaidah *uṣul fiqh*, dan pandangan pakar tafsir sebelumnya. Sumber yang ia rujuk dari pakar tafsir sebelumnya adalah produk tafsir karya Baiḍawi, Zamakhsharī, Fakhruddin al-Rāzī, Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥalī, 'Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭi, dan Fairūz Abādī. Apabila ditinjau dari kecenderungan dalam melakukan proses penetapan hukum (*istinbāṭ* hukum), Abū al-Faḍl termasuk pada kategori ulama Moderat (tidak ekstrim dan memilih jalan tengah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena penetapan hukum yang dilakukan merujuk pada riwayah-riwayah dan didukung oleh kondisi lingkungan Abū al-Faḍl saat ia hidup. Paradigma Abū al-Faḍl dalam tafsirnya adalah 1) Alquran merupakan petunjuk bagi semua kalangan karena mudah dipahami oleh seluruh santri baik dari kalangan Madrasah Aliyah, guru, maupun masyarakat sekitar, 2) Alquran *ṣālihun li kulli zamān wa makān* karena sesuai dengan mayoritas madzhab fikih masyarakat Indonesia dan masyarakat Senori Tuban, 3) Alquran merupakan pesan Tuhan yang praktis karena memadukan teori interpretasi 'Ulūm al-Qur'ān dan Uṣūl Fiqh secara sistematis dan sinergis dengan porsi yang sama, 4) Alquran merupakan pesan Tuhan yang efektif karna untuk memahaminya tidak memerlukan waktu yang lama dan secara langsung dapat digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana paradigma Abū al-Faḍl terhadap ayat-ayat hukum fikih ibadah dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm.* Setelah melakukan penelitian terhadap kasus ini, tentunya masih terdapat banyak aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan naskah asli karya Abū al-Faḍl untuk menguak ayat-ayat yang belum ditulis pada halaman rumpang naskah salinan Mudjammik beserta menjelaskan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, khususnya aspek dengan lebih rinci disertai sumber data yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Ṣalah. *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manhaj al-Mufassirīn.* Damaskus: Dār al-Qalam: 2002.

Abdul Halim mahmud, Mani'. *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2006.

Anwar, Rosihon. *Ulum Alquran.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Baidowi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah.* Yogyakarta: Abl Promotion. 2010.

Bin Uthmān al-Sabt, Khạlid. *Qawāid al-Tafsīr jam'a wa Dirāsāt.* TK: Dār Ibnu 'Affān. TT.

al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo: Maktabah al-Wahbah. Tt.

al-Faḍl, Abū bin Abd al-Shakūr. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* . Tk: Tp. Tt.

al-Farmawi, Abd. al-Hayyan. *Metode Tafsir Maudhu'i.* Ter. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Ferderspiel, Howard M. *Kajian Alquran di Indonesia.* Bandung: Mizan. 1996.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, Ter. Alaika Salamullah dkk. Depok: Kalimedia. 2015.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan.* Bandung: Refika Aditama. 2014.

Hasan al-Aridl, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir.* Ter. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaltsum, Lilik Ummami dan Abd. Moqsith. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam.* Ciputat: UIN Press. 2015.

Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. 2012.

Khaerumen, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Khalīl al-Qaṭṭān, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran.* Ter. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Khothib, A. Baijuri. "Corak Penafsiran Alquran (Periode klasik-Modern). *Jurnal Hikamuna*. Vol.1 No.1. 2016.

al-Khuli, Amin. dan Nash Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*. Ter. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: ADAB Press IAIN Sunan Kalijaga. 2004.

Mesra, Alimin. *Ulumul Quran.* Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta. 2005.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Muhammad Husain al-Dhahabi. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Juz I.* Kairo: Maktabah al-Wahbah, th.

Mustaqim , Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press yogyakarta. 2015.

----------. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

----------. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran.* Tangerang: Lentera Hati. 2013.

----------. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Muhammad al-Ghazali. Alquran Kitab Zaman Kita. *Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*. Ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Khazanah PT Mizan Media.

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Alquran Kajian Kritis, Objektifitas, dan Komprehensif*, Ter. Hasan Basri dan Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Yusron, M, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: TH Press. 2006.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tektualitas Alquran Kritik Terhadap Ulum Alquran.* Yogyakarta: LkiS. 2005.

Jurnal

Asif, Muhammad, dan Mochammad Arifin. "Tafsir Ayāt Aḥkām Dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Abil Fadhal as-Senory". *Jurnal Suhuf*. Vol. 10, No. 2, Desember. 2017.

Aziz. "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.* Vol. 5, No. 1, Juni. 2016.

Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era awal Abad 20". *Jurnal Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis.* Vol. 5 No. 2, Desember. 2015.

----------. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan dinamika". *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara.* Vol. 1 No. 1. 2015.

----------. "Paradigma Penelitian Tafsir Alquran di Indonesia'. *Jurnal Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam.* Vol. 24 No. 1. 2015.

Rani, Jani. "Kelemahan-kelemahan dalam *Manāhij al-Mufassirīn*". *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 18 No. 2. Juli. 2012.

Suratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran Alquran yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, nalar, dan Isyarat Batin". *Jurnal Intizar,* Vol. 20, No. 1. 2014.

Khotib, Baijuri. "Corak Penafsiran Alquran (Periode Klasik-Modern)". *Jurnal Hikamun.* Edisi 1 No. 1 Vol. 1. 2016.

Syukur , Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Alquran". *Jurnal El-Furqonia: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislama.* Vol. 01, No. 01, Agustus. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarigan , Azhari Akmal. "Reorientasi kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya". *Jurnal Syari'ah Perundang-undangan dan Ekonomi Islam*. Vol. 06 No. 02, Juli-Desember. 2014.

Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Alquran". *Jurnal Substantia.* Vol. 14, No. 1, April. 2012.

Al-Zarkashi. *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Jilid. Beirut: Dār al-Ma'arīf, 1972.

Skripsi

Fadhlan Is, Muhammad. "Analisis Istinbaṭ al-Aḥkām Fatwa Muhammad Sayyid Ṭanṭawi yang Kontroversial". Tesis diterbitkan. Tesis Jurusan Hukum Islam IAIN Sumatera Utara. 2013.

Sakinah, Fatihatus. "Metode Penafsiran Abū al-Faḍl terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān". Skripsi tidak diterbitkan. Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Al-Anwar Rembang. 2017.

Latifah, Lailatul. "Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur Kecamatan Senori Kab, Tuban Tahun 1929-2005". Diunggah oleh *digilib uinsby*. Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ida Kurnia Shofa

Tempat, tanggal lahir : Tuban, 21 Juni 1996

Alamat : Weden, Bangilan, Tuban, Jawa Timur

No. Hp : 085732423658

Email : idakurniashofa1@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. MI Al-Iman Weden Bangilan Tuban (2000-2008)
2. MTs Assalam Bangilan Tuban (2008-2011)
3. MA Assalam Bangilan Tuban (2011-2015)
4. UIN Sunan Ampel Surabaya (2015-sekarang)

Pendidikan Non Formal :

1. Pesantren Assalam Bangilan Tuban (2015)
2. Pesantren Mahasiswa Al-Jawi (2015-sekarang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id